

EDISI 71 | TAHUN VII/JANUARI 2017-FEBRUARI 2017

ISSN 2088-2793

SWARA CINTA

INSPIRASI • MOTIVASI • PEMBERDAYAAN



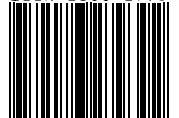
KEMISKINAN

MUSUH KITA

Musuh Lateen itu
Bernama Kemiskinan

“Orang Miskin Tak Boleh
Tinggal di Jakarta”

ISSN 2088-2793



9 772088 279302

Include tiket USD 25
insuransi Dompot Dinasta

Umrah

FLIGHT BY  السعودية
SAUDIA

Munajat

19 - 27 Maret 2017

Paket Raudha

Madinah : Harmony *4
Makkah : Dar Eiman *5
Safwah Tower

Start 26 Jt all in

Paket Rahma

Madinah : Harmony*4
Makkah : Royal majestic*4

Start 23 Jt all in

**PT. Raudha Rahma Abadi
(DD Travel)**

Izin Haji : D/534/2014

Izin Umrah : D/545/2014

Philanthropy Building, Lantai 5
Jl. Warung Buncit Raya Ujung No. 14,
Jakarta Selatan 12540

H.M. Asyam Sukendar S.Pd.CPC

Pembayaran:

BNI Syariah Cab. Fatmawati

Rek. Rupiah: 5000 77 9000

Rek. Dolar: 200 6 200 95

a/n: PT. Raudha Rahma Abadi



021 782 1373

08111 33 446

Meet The Real Meat



Indofood
LIVING MAKANAN BERHENTI

SENARAI



12 Musuh Lateen itu Bernama Kemiskinan



20 Orang Miskin Tak Boleh Tinggal di Jakarta



24 Miskin karena Bencana, Berdaya karena Bersama

SENARAI

INFOGRAFIS

7 Kemiskinan di Indonesia

ARUS UTAMA

16 Cerita Orang Pinggiran

ARUS UTAMA

28 Celah Pengentasan Kemiskinan

AKTUALITA

34 Zona Madina Festival 2016 Dompot Dhuafa

RIHLAH

38 Gua Pindul yang Tetap Menawan

LAPSUS

41 Banjir Bima Menggugah Jiwa

OPINI

46 Pendidikan untuk Pengungsi



32 Orang Miskin Tak Boleh Tinggal di Jakarta



56 Saatnya "Back to Masjid"



SURAT PEMBACA

Assalamualaikum Wr, Wb

Kepada Redaksi Majalah SC, mau kasih saran nih, kalau bisa tambahkan rubrikasi untuk tempat-tempat wisata menarik di Indonesia.

Salam

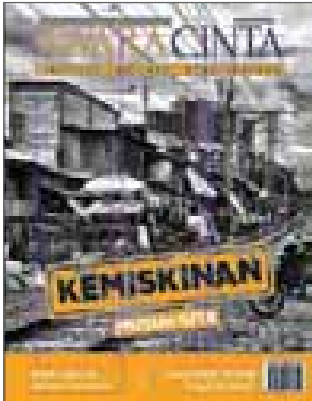
(Lastris, Tangerang)

Jawaban:

Wa'alaikumussalam, Terima Kasih Ibu Lastris atas sarannya, kedepannya akan kami pertimbangkan untuk menambahkan rubrik yang lebih menarik lagi.

Salam hormat, -red

Salam Redaksi



Susunan Redaksi

Pimpinan Umum / Pemimpin

Redaksi: Parni Hadi

Direktur Eksekutif: Sugeng S. Widodo

Direktur Pemberitaan: Bambang Suherman

Direktur Pemasaran: M. Sabeth Abilawa

Dewan Redaksi: S.Sinansari Ecip, A. Makmur Makka, Haidar Bagir, Zaim Uchrowi, Ismail A. Said, Imam Rulyawan, Losa Priyaman

Sidang Redaksi: Romi Ardiansyah, Salman Alfarisi, Shofa Quds, Reita Annur, Taufan Yusuf Nugroho

Redaktur Pelaksana: Amirul Hasan

Redaktur Utama: Maifil Eka Putra

Reporter: NH. Permana, Aditya Kurniawan

Kontributor: Musfi Yendra, Defri Hanas, Ali Bastoni, Abdurrahman Usman, Udhi Tri Kurniawan, Ajeng R. Indraswari, Imam Baihaki, Ilham, Abdul Samad, Andriansyah, Ensang Trimuda, Cecep H. Solehudin

Layout & Desain: Martias Ramadani

Sirkulasi: Dinar Dona

Iklan & CSR: Suheng (+62 812 80797980), Poppy Rudiatin (+62 812 80010054)

Web: www.swaracinta.com

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Pembaca yang budiman,

Alhamdulillah satu bulan sudah kita lalui di tahun 2017. Meski, awal tahun ini cukup berat karena berbagai bencana yang terjadi di penghujung tahun, naiknya harga kebutuhan, juga tarifk listrik dan BBM.

Di edisi pertama tahun 2017 ini kami kembali mengangkat laporan utama tentang kemiskinan. Isu ini sengaja diangkat berulang dengan kemas dan pembahasan yang berbeda untuk mengingatkan kita, bahwa kemiskinan masih lestari, dan tugas kita semua untuk menanganinya belum tuntas.

Data terakhir yang dilansir pemerintah, jumlah kemiskinan memang turun, meski tidak signifikan menjadi 27,7 juta (10,7%). Tentu saja kita patut apresiasi kerja pemerintah yang telah menggulirkan berbagai program pengentasan kemiskinan. Kita juga perlu memberi penghargaan kepada semua pihak, terkhusus lembaga zakat yang dengan variasi programnya juga berperan sangat signifikan dalam penanggulangan kemiskinan.

Namun sekali lagi, upaya kita belum selesai. Masih ada 27 juta lebih orang miskin yang harus kita tangani. Tentu saja, kita tidak boleh membebankan kepada pemerintah semata. Butuh sokongan dan kerja kolaboratif dari semua pemangku kepentingan. Karena memang kemiskinan musuh kita, bukan saja musuh pemerintah.

Wallahu A'lam Bisshawab, Wassalamu'alaikum wr.wb

Redaksi menerima naskah yang berkaitan dengan filantropi dan kemanusiaan dengan panjang maksimal 4500 karakter, dikirimkan melalui e-mail : kemanusiaan.id@gmail.com / redaksi@kemanusiaan.id

Penerbit: PT. Digdaya Dinamika Publika | **Alamat Redaksi:** Philanthropy Building, Jl. Warung Jati Barat No.18 Jakarta Selatan, Indonesia 12540 | **Telp :** +62 21 7823411 | **Fax:** +62 21 +62 21 7823411 |

Kemiskinan di Indonesia



10.70%

jumlah orang miskin di Indonesia per September 2016.

atau setara dengan

27.76
juta jiwa

Sebaran Kemiskinan



17.27 juta jiwa



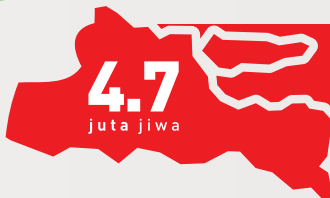
● -Rural ● -Urban

10.49 juta jiwa



Peningkatan Jumlah penduduk miskin di perkotaan (Maret - September 2016)

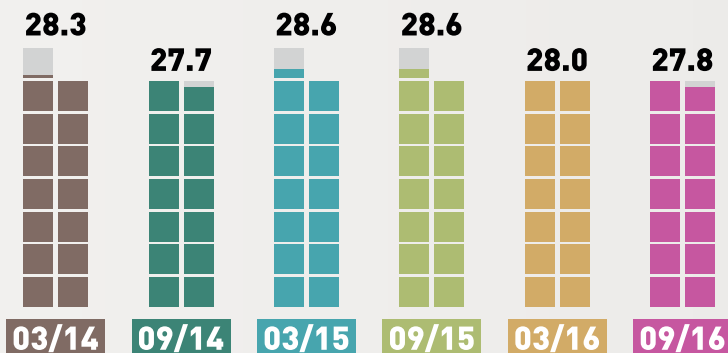
0.15
juta jiwa



Provinsi Jawa Timur mencatatkan angka kemiskinan tertinggi di Indonesia (Maret 2016)



Grafik Jumlah Penduduk Miskin Indonesia 2014 - 2016



Indeks kedalaman kemiskinan

* Dalam Juta Jiwa **Sumber: Badan Pusat Statistik



HAMPA...







PO TREK KEMISKINAN





Musuh Lateen itu Bernama Kemiskinan

Hembusan angin malam menusuk tulang ia rasakan setiap malam. Bilik bambu tak mampu menahan laju angin karena bolong di sana-sini. Bangunan yang lebih tepat disebut gubuk itu sudah reyot, sangat rentan dan membahayakan penghuninya.

Adalah Karsih, nenek renta yang mendiami gubuk berukuran 6 x 3 meter persegi itu. Di sisa senja hidupnya, ia hidup sebatang kara. Hanya 5 ekor ayam kampung yang setia menemaninya. Desa kecil di

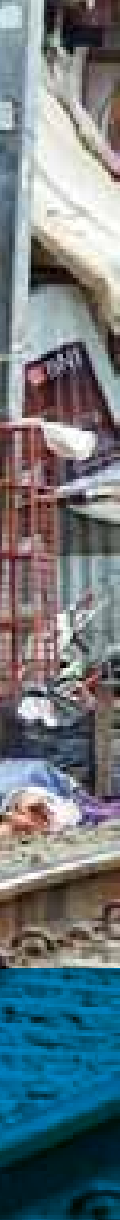
kawasan utara Tangerang menjadi saksi kegetiran hidupnya.

Sudah 10 tahun Karsih hidup sebatang kara setelah ditinggal wafat suaminya. Ia pun mengandalkan hidupnya dari belas kasih warga sekitar. Beras raskin jatah pemerintah menjadi andalan, tanam-tumbuhan dari kebun belakang milik warga menjadi tumpuan. Jika sudah terdesak, ayam kesayangannya pun dilego kepada mereka yang menginginkan.

Karsih tak begitu ingat berapa

usianya, namun yang bisa ia pastikan, selama hidupnya ia terjat kemiskinan. Tak perlu mengulik jawaban, pemandangan di dalam rumah sudah cukup menjadi jawaban. Dipan kayu reyot menjadi satu-satunya tempat sandaran Karsih. Tak ada gerobok untuk menyimpan pakaian-pakaian lusuhnya. Juga sekedar kursi untuk tamu yang bertandang.

Karsih adalah salah satu potret kemiskinan masyarakat di sekitar kita, terutama di desa. Tetangga-



tetangga Karsih juga memiliki nasib yang tak jauh berbeda. Mereka mengandalkan hidup dari hasil sawah dan ladang yang tak seberapa. Di saat bersamaan, kebutuhan untuk keluarga terus membesar dan tak mengenal kata tunda.

Wajah kemiskinan itu tidak saja kita jumpai di desa. Di balik gedung-gedung megah ibu kota, dengan mudah kita temukan mereka yang hidup termarginalkan. Mereka yang selama ini dianggap residu pembangunan itu ada di bantaran sungai, tepian rel kereta, hingga kolong-kolong jembatan. Pemukiman padat dan kumuh di jantung ibu kota cukuplah menjadi surga.

Entah mengapa, kemiskinan seolah lestari di negeri ini. Pemberantasan kemiskinan melalui strategi pengusuran dan relokasi juga ternyata tak jadi solusi. Justru, banyak dari mereka yang menjadi orang miskin baru. Dalam laporan yang dirilis Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta menyebutkan, pengusuran yang dilakukan pemerintah, khususnya di DKI Jakarta, berdampak pada hilangnya mata pencaharian warga. Direktur LBH Jakarta, Alghiffari Aqsa dalam pengantarnya menegaskan, pengusuran paksa dan memindahkan warga ke rumah susun (rusun) justru menurunkan kualitas hidup warga. “(Pengusuran dan relokasi) justru menyebabkan meningkatnya biaya untuk sewa tempat tinggal, meningkatnya biaya tagihan listrik, meningkatnya biaya tagihan air,

meningkatnya biaya transportasi, jumlah warga yang bekerja tetap menurun, juga menurunnya jumlah pendapatan warga,” ujarnya.

Pembangunan seharusnya membebaskan. Sementara kemiskinan adalah proses tercerabutnya kemampuan guna meraih kebebasan. Demikian ujar Amartya Sen, dalam bukunya *Development as Freedom*. Kondisi kemiskinan di Indonesia hingga kini masih memprihatinkan. Meski mengalami penurunan, jumlahnya seperti keong yang berjalan sangat lamban, tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi yang diklaim selalu positif.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah laten yang dihadapi Indonesia dan negara berkembang lainnya. Tiap kali kepemimpinan negara ini berganti, program pengentasan kemiskinan selalu menjadi sorotan dan prioritas untuk diselesaikan. Menurut BPS, jumlah penduduk miskin—penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan—pada September 2016 di Indonesiamencapai 27,7 juta jiwa atau sebesar 10,7 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.

Lalu, **apa itu kemiskinan?** Direktur Indonesia Development and Islamic Studies (IDEAS) Yusuf Wibisono (dkk) dalam bukunya *Peta Kemiskinan Indonesia; Kondisi, Kinerja, dan Prospek Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten-Kota* menjelaskan, definisi kemiskinan banyak ditentukan oleh perspektif kita tentang kesejahteraan. Perbedaan

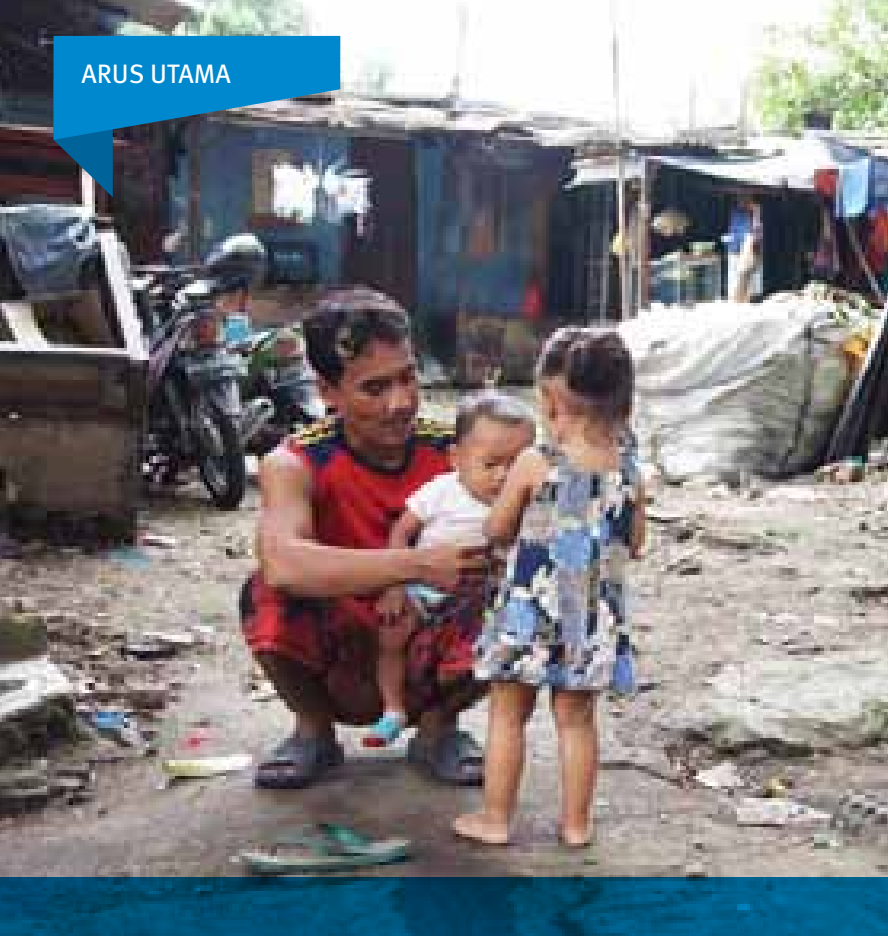
Entah mengapa,
kemiskinan seolah lestari
di negeri ini.
Pemberantasan
kemiskinan melalui
strategi pengusuran dan
relokasi juga ternyata tak
jadi solusi.



pendekatan dalam kesejahteraan menghasilkan perbedaan yang luas tentang definisi kemiskinan dan indikator untuk mengukurnya. “Definisi kemiskinan yang tepat akan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk percepatan penanggulangan kemiskinan. Melihat kemiskinan dengan standar yang mutlak berlaku di semua tempat dan waktu adalah sebuah hal yang sangat sulit dilakukan dikarenakan perbedaan standar hidup masyarakat yang sangat heterogen,” jelasnya.

Namun, definisi secara umum yang lazim dipakai dalam perhitungan dan kajian-kajian akademik adalah pengertian kemiskinan yang diperkenalkan Bank Dunia, yaitu **“Ketidakmampuan mencapai standar hidup minimum.”**

Secara historis, kesejahteraan dan kemiskinan memiliki konotasi ekonomi. Premis dasar di sini adalah seseorang dianggap miskin ketika tidak memiliki pendapatan atau sumber daya ekonomi untuk mempertahankan standar hidup minimal. Karena itu pendekatan kesejahteraan ekonomi dengan



pengukuran secara moneter/material, luas digunakan sejak lama. Namun pendekatan ekonomi murni banyak dipandang gagal menangkap derajat kemiskinan yang dialami individu, sehingga memicu munculnya berbagai pendekatan alternatif untuk mengkonseptualisasi dan mengukur kemiskinan.

Dengan mengakui kemiskinan sebagai fenomena multidimensi, pendekatan alternatif menunjukkan kebutuhan untuk melangkah melebihi sumber daya material / ekonomi semata untuk menilai kemampuan individu untuk mencapai standar hidup yang layak. Pendekatan kapabilitas misalnya berfokus pada aspek kebebasan hidup dengan argumen kurangnya kebebasan akan

menghambat individu mencapai standar hidup minimal. Pendekatan inklusi sosial bahkan bergerak lebih jauh, dengan melihat faktor institusi dan sosial sebagai pemegang peran kunci dalam menentukan standar hidup individu.

Sementara itu, jika dilihat dari sebab, kemiskinan terjadi, setidaknya karena banyak faktor, alamiah dan non-alamiah. Pengamat ekonomi dan kebijakan publik, Muhammad Sabeth Abilawa menjelaskan, faktor alamiah yang menjadi penyebab kemiskinan itu seperti lingkungan yang miskin; ilmu pengetahuan yang tidak memadai, atau bencana alam. Sedangkan kemiskinan yang disebabkan karena faktor non-alamiah, yaitu adanya kesalahan dalam

kebijakan ekonomi, perilaku koruptif pejabat, kondisi politik yang tidak stabil, dan kesalahan pengelolaan sumber daya alam.

Jika kita urai lebih rinci, ada orang jatuh miskin karena sistem. Mereka dimiskinkan oleh kebijakan pemerintah atau sistem ekonomi yang tidak berpihak, seperti pengusuran, pemutusan hubungan kerja, atau kebijakan sepihak pemerintah yang menaikkan harga BBM.

Ada juga yang miskin karena akses dan kesempatan yang terbatas. Kemiskinan seseorang akan langgeng karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi, keterampilan yang rendah, atau kondisi kesehatan yang tidak layak. Konflik dan bencana juga bisa menjadi sumber kemiskinan yang paling cepat. Orang seketika jatuh dan terpuruk di lembah kemiskinan karena rumahnya hancur dihantam gempa, atau tersapu banjir.

Sebagai musuh abadi, maka kemiskinan harus diberantas hingga ke akar-akarnya. Namun, penanganan kemiskinan juga tidak bisa satu dimensi. Tidak bisa menggunakan kaca mata kuda untuk melihat dan menyelesaikan kemiskinan. Tidak bisa juga kita (hanya) mengandalkan negara untuk menyelesaikannya. Harus ada kolaborasi apik dari para pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, kelompok bisnis, maupun inisiatif masyarakat sipil, termasuk organisasi pengelola zakat (OPZ). [Amirul Hasan]

PIZZA GORENG INDONESIA



PANZEROTTI

- Original**
double cheese
- Smoked Beef**
daging sapi asap
- Mushroom**
jamur champion
- Tuna**
daging tuna pilihan

- Sausage**
sosis pilihan
- Sausage Blackpepper**
sosis pilihan bumbu blackpepper
- Beef Curry**
daging asap sapi/ bumbu kari

LUMPIZZA

- Original**
double cheese
- Smoked Beef**
daging sapi asap
- Sausage**
sosis pilihan
- Sausage Blackpepper**
sosis pilihan bumbu blackpepper

GOOD FOOD

No Preservatives & No MSG

HOME MADE

With Imported Italian Ingredients

FROZEN FOOD

Fresh and Uncooked

Untuk informasi **pemesanan** dan paket **kemitraan**, silakan hubungi :

0813 1706 1207 / 5C6E1810

0856 9224 2694 (Listina)

BCA 524.041.1719 a/n Prasanti Andnni

Panzerottisanta

MaxP Panzerotti Santa

Jl. Csanggin II, Pasar Santa,
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Dua tumpukan limbah plastik tampak menggunung. Di antara tumpukan tersebut terlihat Caswingkem (34) tengah asik memilah sampah botol kemasan air mineral. Dengan telaten satu per satu label yang melekat pada botol minuman itu ia lepas. Hanya bersenjatakan *cutter*, dalam 5 jam ibu dari 4 orang anak itu mampu menumpuk hingga 4 kilogram limbah plastik.

Usai disortir berdasarkan tekstur plastik, Caswingkem lantas menyerahkannya kepada bosnya untuk ditimbang. Kendati plastik yang berhasil dikumpulkan terlihat banyak, namun Caswingkem tak heran bila hanya menerima uang sebesar Rp 4 ribu dari setiap 2 kg limbah plastik yang ia jual.

Caswingkem telah melakoni profesi ini sejak lima tahun lalu. Baginya bergelut dengan sampah merupakan hal yang lumrah. Jauh sebelum mendarat di Jakarta, Caswingkem merupakan seorang buruh tani di kampung halamannya di Indramayu, Jawa Barat.

Namun sejak musim tanam tak menentu akibat perubahan iklim, ditambah perekonomian keluarga yang semakin morat-marit, akhirnya ia bersama sang suami Rasdi (49) memutuskan hijrah ke Jakarta pada tahun 2006. Namun minimnya keahlian yang dimiliki Caswingkem dan suami, membuat keduanya terdampar dalam kehidupan marjinal ibukota dengan menjadi pemulung.

Setelah jadi pemulung selama lima tahun, saya akhirnya disuruh suami untuk bantu memilah sampah plastik karena hasilnya lumayan, per minggu saya bisa dapat Rp 100-200 ribu. Suami tetap jadi pemulung sambil jadi tukang sampah. Cukup *nggak cukup* yang harus *dicukupin*.

”

“Setelah jadi pemulung selama lima tahun, saya akhirnya disuruh suami untuk bantu memilah sampah plastik karena hasilnya lumayan, per minggu saya bisa dapat Rp 100-200 ribu. Suami tetap jadi pemulung sambil jadi tukang sampah. Cukup *nggak cukup* yang harus *dicukupin*,” ucap Caswingkem sambil mengganti mata pisau *cutter*-nya.

Caswingkem berujar ia tak memiliki banyak pilihan. Untuk bekerja sebagai buruh pabrik saja ia tak bisa karena umur, juga ijazah yang dimiliki hanya tamatan Sekolah Dasar.

Di Jakarta, rumah yang ditinggali Caswingkem jauh dari kata layak. Dengan jelas dinding-dinding rumahnya yang bermaterial triplek tampak lapuk dan ditumbuhi jamur di berbagai sudut. Ketika hujan tiba, air dengan leluasa dapat menelusup hingga membasahi Caswingkem akibat asbes yang ia andalkan sebagai



CERITA ORANG PINGGIRAN

Potret Masyarakat Miskin Kota



atap, bolong.

“Saya tinggal di sini mengikuti tetangga yang sudah lebih dulu tinggal. Jadi mau nggak mau, dari pada *nggak* ada rumah. Ini saja ngontrak pembayarannya potong upah jual plastik,” ucap Caswingkem yang kini mendiami kontarakan seluas 4 X 5 meter pesegi di bilangan Sunan Giri, Rawamangun, Jakarta Timur.

Untuk sekedar bertahan supaya perutnya tetap terisi, tak jarang Caswingkem beserta keluarga hanya menyantap nasi sehari dua kali dengan lauk seadanya. Sementara pendapatan Rasdi juga tak dapat diandalkan. Dengan tambahan penghasilan Rp 450 ribu per bulan sebagai tukang sampah, Rasdi hanya sanggup menafkahi keluarga hingga 10 hari pertama di awal bulan.

Di sisi lain, ekonomi keluarga Caswingkem yang serba pas-pasan mendorong Nur Hasanah, anak kedua Caswingkem yang masih berusia 11 tahun menikah muda. Sementara

Sarif, anak pertama Caswingkem yang berusia 15 tahun tak mau melanjutkan sekolah karena memilih ingin membantu ekonomi keluarga.

“Biarin aja anak-anak maunya bagaimana, kalau mau bantu keluarga ya saya tidak bisa melarang,” terang Caswingkem pasrah.

Kehidupan Caswingkem mencerminkan realitas warga “kelas bawah” yang hidup di perkotaan dengan segala keterbatasan. Ia adalah korban dari—apa yang digambarkan Schumacher sebagai—“*mutual poisoning process*” (proses saling meracuni) antara desa dan kota. Penduduk desa “diracuni” produk industri massal, yang bukan hanya berbentuk barang tapi juga pengetahuan, budaya, moral, dan standar kekayaan. Di saat yang bersamaan, kota juga “diracuni” oleh mereka yang memadati bantaran kali, rel kereta, dan kolong jembatan.

Mereka adalah warga desa yang membayangkan bisa kaya setelah mengadu nasib di kota.

Selama ini kemiskinan di perkotaan dipicu oleh arus migrasi yang berlebihan. Kota sudah terlanjur dianggap sebagai tempat yang menjanjikan kesejahteraan. Penduduk desa pun berlomba pindah ke kota meski mereka tak memiliki kemampuan dan keahlian yang cukup untuk bersaing dalam kehidupan kota. Dampaknya, jumlah “massa apung kota” pun semakin membesar. Data BPS terakhir menyebutkan, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan sebesar 0,15 juta dibanding periode sebelumnya.

“Kalau kita lihat komposisi kota dan desa masih ada disparitas tinggi. Posisi September 2016 persentase penduduk miskin keseluruhan 10,70%. Di kota 7,73% dan di desa 13,96%, hampir dua kali lipat,” kapengamat ekonomi INDEF Bhima Yudhistira. Angka tersebut menurut dia mencerminkan masalah besar yang sampai sekarang tidak berubah. Persoalan itu tak lain yakni disparitas tinggi antara penduduk miskin di kota dan desa.

Urbanisasi merupakan proses yang memengaruhi perkembangan kota-kota di negara berkembang. Urbanisasi menyebabkan kota mengalami perkembangan dan pertumbuhan karena harus memenuhi kebutuhan penduduknya yang semakin banyak. Dalam *Buku Daras Kemiskinan; Bentang Diskursus Sosial, Ekomi dan Teologi*, Moh. Sabeth Abilawa menilai,

kondisi ini tercipta karena pertumbuhan ekonomi yang cepat seiring perkembangan kota, sehingga menghasilkan perubahan pada distribusi pendapatan daerah. Hal ini terlihat dari adanya penurunan pertanian dan peningkatan industri serta kontribusi yang stabil dari sektor pelayanan. "Perubahan ekonomi yang terjadi membuat pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, seperti perdagangan dan industri," ujarnya.

Kondisi ini tidak terlepas dari ketidakseimbangan dalam pembangunan. Ekonom INDEF, Enny Sri Hartati (dkk) dalam "Proyeksi Ekonomi Indonesia 2017" mengatakan, jika kita berbicara kesejahteraan, sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses pembangunan ekonomi itu direncanakan dan dilakukan. Dengan demikian, pembangunan tersebut mampu mengurangi berbagai persoalan bangsa seperti pengangguran, dan kemiskinan serta tidak menimbulkan residu berupa pelebaran ketimpangan pendapatan.

Dalam kajian INDEF, secara historis, kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam mereduksi kemiskinan memiliki elastisitas yang tidak sama. Pada periode 1976 – 1987, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 6,18 persen per tahun, angka kemiskinan bisa berkurang 22,7 persen.

Sementara periode 1980 – 1990, rata-rata pertumbuhan ekonomi 5,9 persen pertahun, angka kemiskinan bisa berkurang 13,5 persen. Pada

tahun 2004-2015, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 5,58 persen, angka kemiskinan hanya turun sebesar 5,53 persen. Pada September tahun 2016 angka kemiskinan masih di angka 10,7 persen.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga saat ini belum bisa dikatakan inklusif. Hal ini terlihat dari capaian indikator ketimpangan yang semakin meningkat pasca krisis ekonomi 1998. Pra krisis 1998, pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan angka ketimpangan



(indeks Gini). Terlihat pada tahun 1964, indeks Gini mencapai 0,35, dan 1999, menurun menjadi 0,30. Pasca 2000, angka indeks Gini terus meningkat hingga menyentuh angka di atas 0,40 pada periode 2011 hingga 2015. Pada 2016 indeks gini baru dapat kembali diturunkan di angka 0,39.

INDEF memproyeksikan tingkat kemiskinan pada 2017 masih di 10,7

persen. Angka ini berbeda dengan pemerintah yang berkisar antara 9,5 hingga 10,5 persen. Dalam penilaian INDEF, persoalan efektifitas program dan penurunan kualitas pertumbuhan merupakan dua penyebab utama masih tingginya tingkat kemiskinan di tahun depan.

Untuk itu, pemerintah harus meningkatkan efektifitas berbagai program pengentasan kemiskinan, misalnya reformasi agraria hingga dana desa, serta menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kontributif

bagi penyediaan lapangan kerja agar target penurunan tingkat kemiskinan dapat terealisasi. Selain itu, langkah-langkah untuk menjaga daya beli masyarakat terutama di perdesaan menjadi kebijakan penting dan menjadi prioritas pemerintah. Semoga ! [Aditya Kurniawan/Amirul Hasan]

Orang Miskin Tak Boleh Tinggal di Jakarta?



Desember lalu, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta merilis hasil penelitian mereka tentang warga DKI Jakarta yang digusur dan direlokasi ke rumah susun. Penelitian ini menguraikan standar pemenuhan hak atas perumahan yang layak bagi para korban penggusuran paksa di wilayah DKI Jakarta yang kini direlokasi untuk menghuni rumah susun yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dari sisi yang mereka lakukan diketahui, warga mengalami penurunan pendapatan ketika menghuni rumah susun karena menjauhnya akses terhadap pekerjaan. Akibatnya, mereka terancam terusir kembali dari rumahnya karena tidak mampu untuk membayar biaya sewa.

Salah satu tim peneliti yang juga pengacara publik LBH, Alldo Fellix Januardy menjelaskan temuan LBH Jakarta dalam wawancara dengan SwaraCinta awal Januari lalu:

Apa penyebab utama warga miskin kota selalu digusur ?

Pemerintah selalu berkata, bahwa warga miskin yang tinggal di *slum area* itu penyebab banjir. Oleh karena itu mereka digusur. Yang perlu digarisbawahi adalah, penyalahan tata ruang, apakah benar warga miskin penyebab banjir. Ternyata penelitian membantah itu. Pelanggaran tata ruang di Jakarta telah terjadi dari tahun 1985. Jika dibandingkan dengan perkembangan Jakarta di tahun 2005, banyak sekali perubahannya. Dahulu daerah Kelapa Gading, Pantai Indah Kapuk, Sunter, Senayan dan Tomang adalah daerah resapan air namun kini berubah menjadi hutan beton.

Inilah sebenarnya yang menjadi penyebab banjir sesungguhnya. Sementara undang-undang tata ruang mewajibkan Jakarta memiliki 30 persen daerah hijau dari 9 persen yang sekarang baru dimiliki. Pemprov DKI mesti mengejar ketertinggalan 21 persen. Tapi masalahnya pemerintah tidak mungkin mengevaluasi izin yang diberikan kepada *mall* dan apartemen yang sudah tumbuh di kawasan itu. Dalam konteks ini cara paling mudah menambah ruang terbuka hijau dengan menargetkan masyarakat miskin yang tinggal di daerah bantaran



Alldo fellix Januardy SH

Pengacara Publik di LBH Jakarta
Tempat tanggal lahir : Jakarta 18 Januari 1991
S1 Hukum Universitas Indonesia
S2 Hubungan Internasional Universitas
Paramadina

sungai. Terlebih ada regulasi yang menyebutkan 15 meter dari bibir sungai tidak boleh berdiri bangunan permanen.

Apakah karena warga miskin dianggap penduduk ilegal sehingga terus digusur?

Memandang pemukiman kumuh dari sisi legalitas itu susah, karena pemerintah sendiri mengakui bahwa ada 2.800 hektar tanah di Jakarta tidak bersertifikat. Jadi menurut aturan, pemerintah juga wajib mensertifikatkan lahannya. Di sisi lain seperti warga Kampung Pulo sudah mendiami kawasan itu sejak 1934. Mengapa mereka juga belum punya sertifikat. Karena ada permasalahan juga di Badan Pertanahan Nasional (BPN). Menurut BPN baru 25 persen lahan nasional yang memiliki sertifikat. Masih ada 75 persen orang di Indonesia belum memiliki sertifikat.

Artinya institusi hukumnya saja tidak ideal dan

menggunakan sertifikat sebagai dalil melakukan penggusuran padahal pemerintah juga belum melaksanakan tugasnya mensertifikatkan lahan. Ini tidak adil.

Lantas, apakah relokasi ke rusun langkah yang tepat ?

Relokasi tidak haram asalkan prosedurnya sesuai. Permasalahannya, di Indonesia tidak ada aturannya jika ingin memindahkan orang. Akhirnya aparat berseragam hingga preman pernah dikerahkan dalam menggusur. Itu karena regulasinya tidak ada sama sekali yang mengatur. Sebaiknya dicarikan solusi yang sama-sama menguntungkan. Seperti kampung deret di mana warga tidak dijauhkan dengan mata pencaharian dan pemerintah dapat 15 meter tanah dari pemangkas rumah.

Dari penelitian Anda dan teman-teman, bagaimana kondisi ekonomi warga tergusur yang kini menempati rusun?

Dari survey LBH terhadap 18 rusun di Jakarta, melibatkan 250 responden yang dilakukan pada 9 - 17 April 2016 ada peningkatan jumlah pengangguran. Sebelum digusur yang tidak bekerja ada 8,2 persen namun angka itu kemudian meningkat menjadi 13,5 persen setelah mereka menghuni rusun.

Hasil survei menunjukkan bahwa warga mengalami penurunan pendapatan ketika mereka dipindahkan dari rumah lama ke rusun. Pada kategori penghasilan Rp 0 – Rp 1,1 Juta yang semula berjumlah 16,7 persen menjadi Rp 18,9 persen warga. Pada kategori penghasilan Rp 1,1 juta – Rp 2,1 juta yang semula berjumlah 25,2 persen menjadi 25,6 persen warga.

Terjadi penurunan pendapatan di semua lini, ini semua akan berdampak pada kesejahteraan warga yang kini semakin sulit.

Apa yang menyebabkan penurunan pendapatan tersebut ?

Pendapatan bisa menurun karena warga kehilangan pekerjaannya secara langsung. Biasanya mereka

berwirausaha atau menjadi buruh kasar dan pekerja informal di toko. Namun itu semua sekarang menjauh karena direlokasi ke rusun, ini yang menyebabkan mereka mengalami penurunan penghasilan.

Selain kehilangan pekerjaan, dampak apa lagi yang dirasakan warga penghuni rusun?

Selain pendapatan menurun temuan paling mencolok adalah pengeluaran mereka meningkat. Banyak faktor yang mendorong pengeluaran meningkat. Satu, jarak yang semakin jauh dari tempat biasa mereka beraktivitas membuat biaya transportasi membengkak. Kedua, biaya listrik dan air di rusun sedikit lebih mahal, begitu juga jika ingin belanja dan rekreasi semua akan naik. Konsumsi makan juga naik karena jauh dari pasar.

Bagaimana negara harusnya bertindak?

Warga yang tinggal di *slum area* butuh perlindungan hukum dalam bentuk regulasi dan perundang-undangan yang mengatur penggusuran seketat mungkin. Pemerintah bisa membuat program reforma agraria dengan memberikan sertifikat untuk kawasan kumuh di Indonesia. Tetapi pemerintah tidak mau membuat kebijakan itu karena kalau pemerintah membuatnya, itu akan mempersulit pemerintah sendiri ketika ingin melakukan pengadaan tanah. Ini adalah konsekuensi logis terhadap negara berkembang di mana semua tanahnya telah diserahkan kepada pengembang untuk menggenjot ekonomi, bukan ke rakyat.

Apa bisa dikatakan warga miskin semakin miskin akibat kebijakan pemerintah?

Kesimpulannya pemerintah bukan ingin menyingkirkan masyarakat miskin dengan sengaja tetapi implikasi dari kebijakan yang dikeluarkan adalah memberikan pesan bahwa orang miskin tidak boleh tinggal di Jakarta. [Aditya Kurniawan]

beragam pilihan,
seru lezatnya,
dan Sehat



Jakarta

Mekah: 021 720236 / 720262
Bumi Mela Plaza: 021 6207216
Maha Super: 021 6200114
Pasar Bontor: 021 720382
Puri Village: 021 6470193
Puri Indah Mall: 021 5821644
Puri Indah Mall: 021 7382221
Mall Ratu Sading: 021 6344436
Mangga Dua Square: 021 4231519
Mall Tenis Anggrek: 021 5337147
Taman Square: 021 6718238
Puri Square: 021 7942142
Plaza Semanggi: 021 7202848
Mall Amarsasari: 021 5244432
77 Laksaria Center: 021 7201428
Plaza Blok D21: 7874417
Mallang Blok: 021 7801460

Bogor

Temp. Hana Amara: 021 8441111

Tangerang

Supermal Bekasi: 021 8444488
Temp. Hana Mall: 021 7202111

Bekasi

Mall Laga Cikarang: 021 7413333
Mall Amara Mall: 021 8620997

Depok

Cikuda: 021 6219800
Mega City: 021 7402111
Citra Belluna Mall: 021 7422000

Bandung

Isana Plaza 022 626176
Dago: 022 620948

Surabaya

Dukuh: 021 520044
Tunjungan Plaza II: 021 548128

Bali

J. Dukaok Pura Denpasar: 0211 617168

Medan

Denny Puri: 061 883333

www.hanamasafoods.com



Kemiskinan memang selalu menjadi dilema bagi penduduk Indonesia. Bagi rakyat miskin, karena tekanan-tekanan ekonomis yang sangat berat dan bersifat darurat, memiliki sedikit sekali pilihan untuk memilih atau tinggal di daerah yang aman.

Masyarakat miskin, lebih banyak hidup serampangan, bahkan di lokasi rawan bencana. Karena hidup di kawasan rawan bencana itulah yang terjangkau dengan *kecek*-nya.

Jika mereka ingin hidup di kawasan yang aman dari bencana, tentunya mereka harus mengeluarkan biaya lebih, dan hal itu jauh dari kemampuan ekonomi mereka. Parahnya, mereka yang tinggal di kawasan rawan bencana itu tidak sedikit jumlahnya.

Miskin karena Bencana, Berdaya karena Bersama

Tidak dipungkiri bencana dapat membuat orang miskin seketika, tapi kebersamaan dapat pula membuat mereka bangkit segera.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, ada 40,9 juta orang di Indonesia tinggal di kawasan rawan bencana. Tak ayal, ketika bencana melanda, jumlah masyarakat miskin di Indonesia, mendadak bertambah. Bahkan, yang sebelum bencana mereka sudah hidup miskin, setelah bencana menjadi bertambah parah kondisinya. Mereka semakin terpuruk.

Diakui Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas, BNPB, Sutopo Purwo Nugroho, di tahun 2016 lalu, justru bencana di Indonesia banyak menyasar kawasan tempat tinggal masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal itu menjadi pemicu masih tingginya jumlah keluarga miskin di tahun 2016-2017 ini.

Perniagaan yang mereka jalani puluhan tahun, rumah yang dibangun dengan biaya jutaan rupiah, perkebunan yang turun temurun menghidupi keluarga, kendaraan yang dibeli dengan jerih payah hasil bekerja bertahun-tahun, perabotan rumah yang dicitil, perhiasan yang disimpan untuk bekal pendidikan anak-anak saat dewasa nanti, semuanya bisa sirna seketika.

Saat itu juga, sebagian orang tak mampu menahan tangis, sebagian lain bahkan merasa hidupnya sudah habis, sehingga ada pula yang berpikir lebih baik mengakhiri hidup karena putus asa dengan kehidupan itu.

Sutopo menambahkan, kehidupan keluarga miskin menjadi lebih sengsara karena mengalami proses pendalaman

Dampak yang ditimbulkan bencana selama 2016 cukup besar. Bencana menyebabkan 522 jiwa meninggal, 3,05 juta jiwa menderita dan mengungsi, sekitar 70 ribu rumah rusak dan kerugian ekonomi mencapai puluhan trilyun rupiah



kemiskinan karena didera bencana. “Jadi, sangat signifikan kaitannya antara bencana, pembangunan, dan kemiskinan. Bencana dapat langsung menyebabkan masyarakat jatuh miskin. Masyarakat yang miskin menjadi lebih miskin,” kata Sutopo saat memaparkan evaluasi penanganan bencana di kantornya, Kamis, 29 Desember 2016 lalu.

Sutopo mengutip hasil penelitian BNPB di sekitar Sungai Bengawan Solo, di mana kehidupan keluarga miskin yang terkena bencana di sana, semakin menjadi lebih sulit dari sebelumnya.

“Berdasarkan penelitian kami, banjir melanda Bengawan Solo 4-5 kali setahun, kawasan ini menjadi sulit di-*recovery*. Karena belum selesai di-*recovery* mereka terkena bencana lagi,” ujar dia.

Selain itu, Sutopo juga mengungkapkan contoh daerah lain, seperti banjir pada daerah hulu Sungai

Citarum di Kabupaten Bandung. Kawasan ini dalam setahun bisa mengalami 6 kali banjir. Atau di Kabupaten Sampang, Madura, yang dalam setahun bisa mengalami 15 kali banjir.

Menurut data di BNPB, ada 2.342 bencana terjadi sepanjang 2016, merupakan kejadian tertinggi sejak kurun waktu 14 tahun terakhir. Kejadian bencana meningkat 35% dibandingkan tahun 2015.

“Dampak yang ditimbulkan bencana selama 2016 cukup besar. Bencana menyebabkan 522 jiwa meninggal, 3,05 juta jiwa menderita dan mengungsi, sekitar 70 ribu rumah rusak dan kerugian ekonomi mencapai puluhan trilyun rupiah,” kata Sutopo.

Mengungsi membuat ekonomi mereka bertambah parah, terlebih lagi ketika ada anggota keluarga yang tewas dan lebih parah lagi, kalau yang tewas itu adalah tulang punggung keluarga selama ini. Ekonomi, anggota keluarga yang ditinggalkan pun semakin tak menentu.

Angka pengangguran juga meningkat ketika bencana melanda, karena tidak sedikit pula pengusaha kecil hingga menengah yang terpaksa gulung tikar karena aset yang dimiliki habis akibat bencana yang melanda. Bencana Gempa di Sumatera Barat 30 September 2009 misalnya, Depnakertrans menghitung ada 70 ribu pekerja dari 46 perusahaan di Sumatera Barat yang kehilangan pekerjaan.

AGAR MEREKA TAK MISKIN KARENA BENCANA

Kemiskinan yang disebabkan bencana tidak dapat dihindari. Namun, pemerintah dan lembaga non-pemerintah tidak mungkin berdiam diri menyaksikan semuanya terjadi.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu saudara-saudara kita yang terkena bencana. Di antaranya dari sisi pemerintah; dengan merencanakan pembangunan berbasis mitigasi bencana. Dari sisi non-pemerintah; mengoptimalkan penghimpunan dan penyaluran ZIS, dan bersatunya lembaga kemanusiaan untuk membantu korban bencana untuk bangkit secara ekonomi.

Pertama, Pembangunan Berbasis Mitigasi

Karena sulit dipisahkan antara kemiskinan dan bencana, pemerintah disarankan untuk melakukan pembangunan berdasarkan mitigasi bencana. Hal ini diungkapkan Rizky Afriono, Koordinator Nasional Jaringan Info Bencana dalam blognya yang bertajuk “Bencana Alam dan Kemiskinan.”

Pembangunan berbasis mitigasi bencana itu, sebenarnya sebuah bentuk investasi ekonomi, sosial, budaya masyarakat dalam beradaptasi dengan alam yang menyimpan risiko bencana.

“Oleh karena itu bencana alam yang pasti akan terjadi harus disesuaikan dengan kebijakan pembangunan yang mengurangi

resiko bencana. Karena pembangunan yang tidak memperhatikan aspek terjadinya bencana ke depannya apabila sebuah bencana terjadi, maka kerugian ekonomi, sosial dan budaya akan sangat besar,” tulis Rizky.

Membantu Korban dengan ZIS

Menurut Syekh Yusuf Qardhawi, orang yang mengalami musibah dan bencana dalam hartanya, sedangkan ia mempunyai kebutuhan yang mendesak sehingga ia harus meminjam dari orang lain, berhak untuk mendapatkan zakat.

Imam Mujahid pun berkata: “Tiga kelompok orang yang termasuk mempunyai utang; orang yang hartanya terbawa banjir, orang yang hartanya musnah terbakar, dan orang yang mempunyai keluarga akan tetapi tidak mempunyai harta, sehingga ia berutang untuk menafkahi keluarganya.”

Kemiskinan karena bencana, membuat korban bencana berhak mendapat zakat. Mereka menjadi masuk dalam kategori hasnaf yang delapan, khususnya Fakir, Miskin dan Gharimin. Selain zakat tentu mereka juga berhak mendapatkan bantuan infak dan sedekah serta derma kerelawanan lainnya.

Dalam Buku Daras Kemiskinan (2016), karya Sabet Abilawa dan Amin Sudarsono dijelaskan tentang pentingnya lembaga zakat berperan mengambil celah kosong yang tidak diisi pemerintah dalam memberantas kemiskinan. Karena zakat itu merupakan doktrin agama yang

sebenarnya memiliki hubungan simbolis dengan sistem ekonomi umat.

Zakat bukan semata-mata masalah agama, tetapi juga telah menjadi bagian dari masalah sosial yang asetnya sepenuhnya dapat difungsikan untuk kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak mampu.

Membantu korban dengan Kerjasama

Kerjasama lembaga non-pemerintah dalam membantu korban bencana dapat membuat warga korban bencana bangkit. Salah satu contoh adalah Program Java Reconstruction Fund (JRF) mampu memulihkan ekonomi dan mata pencaharian warga yang terkena musibah bencana alam di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), 2012.

Bekerja sama dengan Gessellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ), dan International Organization for Migration (IOM), JRF melakukan sejumlah pelatihan dan pemberian dana kepada lebih dari 10.000 Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Jelas sekali, dengan bersama, korban bencana yang tadinya mendadak sengsara, kini dapat bangkit. Jadi recovery bukan hanya untuk infrastruktur saja, tapi juga ekonomi korban bencananya. *[Maifil Eka Putra]*

DONASI melalui BNI SMS Banking

Kirim ke : 3346

Format SMS

Jenis Donasi(spasi)DD(spasi)Jumlah Donasi

Contoh:

ZAKAT DD 2000000 (untuk Zakat); INFAQ DD 2000000 (untuk Infaq);
QURBAN DD 2000000 (untuk Qurban);

Setelah mendapat SMS konfirmasi, ketik PIN SMS Banking BNI apabila Anda menyetujui transaksi pembayaran donasi tersebut.

Supported By
 BNI  741 6050

Call Center:



Dompot Dhuafa



@Dompot_Dhuafa



+62 812 12-92528

www.dompetdhuafa.org



Ikuti Berita-berita Aktual
Seputar Kemanusiaan di
www.kbknews.id

"Kami hadir untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan cinta dan membangkitkan semangat kemanusiaan & keretawanan masyarakat."





Celah Pengentasan Kemiskinan

Berbagai upaya pengentasan kemiskinan dilakukan pemerintah, namun upaya itu belum cukup karena ada celah lain yang harus dilakukan oleh masyarakat. Pergerakan organisasi masyarakat yang berbasis zakat misalnya, akan berdayaguna apabila dilakukan bersama dan bersinergi.

Hari itu, Sabtu, 31 Desember 2016, Kantor Pos Cikembulan, Kabupaten Pengandaran, Jawa Barat penuh sesak. Ratusan warga menunggu giliran dengan penuh harap. Mereka adalah Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), yang terlihat terus berdesak-desakan.

Kali ini yang mendapat jatah antre menerima bantuan tahap keempat PKH adalah warga Kecamatan Sidamulih dan Kecamatan Parigi,

semuanya berjumlah 227 penerima di Kecamatan Sidamulih dan 619 penerima di Kecamatan Parigi.

Sarinah, 42 tahun, salah seorang warga Sidamulih, termasuk yang ikutan antre dari Subuh untuk mendapatkan dana itu. Ia ikut berdesakan dengan warga lain, meski sudah diatur sedemikian rupa, karena ingin cepat mendapat jatah, barisan yang tadinya rapi menjadi berantakkan lagi. Semuanya ingin cepat mendapat bagian.

"Bantuan ini dapat meringankan biaya sekolah anak-anak kami," ungkap Sarinah seperti dikutip dari *Cakrawala Online*.

Dana yang mereka terima sangat bervariasi, tergantung pada komponen mana mereka berada; yang memiliki anak siswa SD menerima bantuan sebesar Rp 450 ribu, untuk SMP Rp 750 ribu, dan SMA mendapatkan Rp 1 juta. Komponen lanjut usia (lansia) mendapatkan Rp 1,9 juta. Sementara untuk komponen Balita, ibu hamil,

anak prasekolah, dan disabilitas masing-masing mendapatkan Rp 1,2 juta hingga Rp 3 juta.

Di saat yang sama di seluruh kantor pos di Indonesia, terjadi antrean juga. Menurut Menteri Sosial, Khoffah Indar Parawangsa dalam sebuah kunjungan di Sulawesi Selatan, Desember 2016, merupakan waktu pencairan bansos PKH tahap keempat melalui PT Pos, senilai Rp7,8 miliar.

PKH merupakan salah satu program pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Pada Maret 2016 lalu, jumlahnya penerima mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen). Jumlah tersebut ditengarai berkurang sebesar 0,50 juta orang, dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 persen).

Menteri Khoffah mengatakan, dampak lain dari PKH adalah 600 ribu keluarga penerima manfaat yang telah "lepas" dari PKH atau dianggap tidak miskin lagi telah dirujuk ke program pemberdayaan lainnya.

"Program PKH ini bertujuan meningkatkan aksesibilitas pelayanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, melalui pengurangan beban keluarga miskin, dan memutus rantai kemiskinan dan kesenjangan pendapatan," katanya.

Program PKH, merupakan satu kesatuan dari program pengentasan kemiskinan yang dilakukan Pemerintah yang merujuk kepada Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Program-program

pengentasan kemiskinan berdasarkan Perpres ini adalah Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Program Indonesia Pintar (PIP), Program Keluarga Harapan (PKH), Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin), Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Dari seluruh upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, menurut Bank Dunia, September 2016, Indonesia telah berhasil mengurangi kemiskinan lebih dari setengahnya sejak tahun 1999, menjadi 11,2% pada tahun 2015. Pada 2007 hingga 2011 angka kemiskinan di Indonesia berkurang hingga 1% setiap tahunnya, tapi angka ini turun ke 0,3% per tahun sejak 2012.

"Dari 252 juta penduduk Indonesia, masih ada 28,6 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dan sekitar 40% dari mereka masih berada di sekitar garis kemiskinan nasional yang dipatok di angka Rp330.776 per orang per bulan (\$22.60)," tulis Bank Dunia.

Meskipun demikian, upaya yang dilakukan pemerintah menurut Pengamat Sosial dari Universitas Padjadjaran, Yogi Suprayogi belum tepat. Ia mengkritik cara pemerintah Jokowi-JK dalam mengatasi kemiskinan dalam negeri.

Yogi melihat pemerintah selama ini hanya fokus pada faktor ekonomi saja. Padahal, sosial dan budaya seharusnya juga menjadi faktor pendukung upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan itu sendiri.

Pemerintah perlu memberi dukungan lebih dari kebijakan. Faktor

budaya serta sosial bisa mempengaruhi efektivitas pengentasan kemiskinan. Dia mencontohkan, selama ini di berbagai survei membuat indikator masyarakat miskin dengan rokok, padahal aspek itu berlatar belakang sosial dan budaya.

"Misal indikator kemiskinan di suatu kota, salah satu indikatornya adalah perokok. Ada survei masyarakat miskin katanya habis uang karena merokok. Ini karena budaya sosialnya merokok," tuturnya kepada wartawan dalam diskusi Forum Berbagi info (FBI) di Jakarta, tahun lalu.

Selama ini, pemerintah hanya mengandalkan pengentasan kemiskinan melalui infrastruktur serta beberapa faktor strategis lainnya. Pemerintah Jokowi-JK melupakan cara pengentasan kemiskinan melalui faktor sosial dan budaya itu.

BARU 2 PERSEN

Sementara itu, selain dari upaya keras pemerintah yang berhasil menurunkan angka kemiskinan seperti dicatat Bank Dunia itu, ada upaya keras lain yang dilakukan oleh pihak selain pemerintah, seperti lembaga zakat, infak, sedekah dan wakaf (Ziswaf).

Seperti diungkapkan Amin Sudarsono, Sekretaris Eksekutif Forum Zakat, peran lembaga zakat dalam mengentaskan kemiskinan tak bisa diabaikan, terutama pada sektor yang tidak disentuh pemerintah.

"Prinsipnya, lembaga Ziswaf merupakan jaring pengaman pemerintah. Di mana pemberdayaan

yang belum tersentuh pemerintah, di situ lembaga zakat akan masuk; baik di sektor pendidikan, ekonomi, kesehatan, kebencanaan, “ urainya.

la menambahkan, jika dihitung dari jumlah penduduk miskin atau mustahik, yang terberdayakan oleh lembaga zakat, tercatat baru sekitar 2 persen dari total seluruh orang miskin di Indonesia.

“Angkanya masih kecil, sesuai dengan catatan

lembaga zakat

di Indonesia

b a i k

BAZNAS

dan 13 LAZ

yang ada,”

ungkap Amin

ketika ditemui

Swara Cinta di

ruang kerjanya, awal Januari 2017.

Amin tidak menapik, data itu bila ditambahkan dengan data sirkulasi zakat secara tradisional; melalui masjid, majlis taklim, ormas atau komunitas sedekah, tentu angka 2 persen tinggal di atas kertas. “Angka sesungguhnya bisa lebih dari itu,” jelas pria kelahiran Grobogan ini.

Diterangkan Amin, selama tahun 2015, uang masuk yang tercatat dari seluruh lembaga zakat ada Rp 1,6 Trilyun. “Namun saya

memperhitungkan hasilnya bisa lebih besar. Saya prediksi total uang zakat yang berhasil terserap ada Rp 2 Trilyun,” terangnya.

Prinsip yang dipakai lembaga zakat, seluruh dana zakat yang diterima, digunakan untuk program

pengentasan kemiskinan. Karena memang, zakat adalah jaring pengaman kemiskinan.

Dompet Dhuafa sendiri, menurut Public Expose 2016, sebagai salahsatu Lembaga Amil Zakat (LAZ) sejak tahun 1993 s.d 2015 telah menyalurkan penghimpunan untuk penerima manfaat ke 12.665.068 orang. Sementara Penerimaan dari 2011 s.d 2015, sebesar Rp1,1 trilyun yang dihimpun dari kantor cabang 12 daerah dan 5 di luar negeri.

Dana-dana tersebut di tahun 2015 saja, disalurkan untuk 1.079.759 penerima manfaat. Untuk bidang Ekonomi disalurkan kepada 57.531 penerima manfaat, untuk kesehatan 337.448 penerima manfaat, untuk pendidikan 109.580 penerima manfaat dan pengembangan sosial sebanyak 575.200 manfaat.

Dan untuk tahun 2016, ada kenaikan yang signifikan dilakukan Dompet Dhuafa dalam perannya sebagai salah satu lembaga pemberdayaan di Indonesia. Sedikitnya ada 1,7 juta jiwa yang menjadi penerima manfaat Dompet Dhuafa. Jumlah tersebut tersebar di 34 provinsi di Indonesia dan lainnya tersebar di 16 negara.

BERSINERGI

Kembali kepada pendapat Amin Sudarsono, dari FOZ, sinergi sesama lembaga LAZ yang non pemerintah sangat diperlukan untuk meluaskan kemampuan mengentaskan kemiskinan. Sejauh ini dia melihat, lembaga LAZ masih bekerja sendiri,

meski untuk beberapa kasus ada program sinergi.

“Jujur saya akui saat ini lembaga zakat masih banyak bergerak di zona nyaman alias sendiri-sendiri, sehingga untuk mengukur dampak dan tingkat keberhasilan lembaga itu agak susah,” tambah Amin.

Untuk ini Amin mengusulkan, diperlukan sinergi dimulai dari memilih program yang disepakati bersama. Di 2017 semua direktur program Laznas berkumpul mensinkronkan RKAT 2017, pada titik program yang bisa disinergikan bersama.

Bentuknya ada dua; Pertama, skenario memilih area binaan bersama lalu dikeroyok dengan berbagai macam program dari masing-masing Laznas baik dari ekonomi, pendidikan, dakwah dan pemberdayaan. Jadi semacam pilot project.

Kedua, menarik satu isu di beberapa daerah dengan masalah yang sama. Seperti contoh menarik isu SDGs dalam aspek kesehatan, maka semua Laznas akan bersinergi melakukan program kesehatan di wilayah tersebut.

Harapan itu tidak muluk-muluk, agar pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah dapat meningkat dan tepat sasaran. Karena bersama pasti menimbulkan dampak yang lebih besar, ketimbang melaksanakan sendiri-sendiri secara parsial. *[Maifil Eka Putra/Aditya Kurniawan]*



Amin Sudarsono



WAKAF RUMAH SAKIT

Sehat untuk semua

Salurkan Wakaf Anda melalui:

 **BCA 237.227.2270**

 **Bank Muamalat 314.000.7801**

a/n Yayasan Dompot Dhuafa Republik

 **741 6050**
(021)

 Dompot Dhuafa  @Dompot_Dhuafa  +62 812 118028

www.dompetdhuafa.org



SHARE IF YOU CARE

Muliakan Mereka yang Gigih Melawan Kemiskinan

Kaso panjang berukuran besar memalang di pekarangan Akrim. Pasir dan tumpukan semen pun menggunung di teras rumahnya. Tampak pria berperawakan kekar hilir mudik menurunkan batu bata dari sebuah mobil pikc up. Siang itu rumah Akrim siap direnovasi menjadi istana mini layak huni melalui program yang dimiliki Komunitas berbasis kemanusiaan Share if You Care (SIYC).

Akrim merupakan seorang penjual abu gosok keliling di kalangan Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. Di usianya yang sudah menginjak kepala delapan ia masih gigih keliling menarik

gerobak menjajakan abu gosok. Akrim tinggal bersama istri dan seorang cucu yang mengalami keterbelakangan mental di sebuah rumah berdinding bambu yang lebih mirip seperti kandang ternak. Jika sang cucu ingin buang air, Akrim dan istrinya Nini, mesti menggendongnya menuju sungai terdekat sejauh 500 meter karena memang Akrim tak memiliki toilet.

Dengan segala kekurangannya Akrim tetap bertahan, ia tak mau mengemis dan meminta belas kasih kendati gempuran kebutuhan hidup semakin meningkat. Melihat kondisi

Akrim yang sarat keterbatasan, Herdini Ketua Region SIYC Jabodetabek merasa terpanggil untuk menebar kebaikan dengan cara merenovasi rumah Akrim. Menurut Herdini, Akrim layak diberikan bantuan karena ia merupakan pribadi yang tak pernah banyak mengharapkan uluran tangan.

“Ini ciri khas SIYC, kami lihat dulu apakah pemulia tersebut minta-minta atau tidak. Kami lihat apa yang sedang dibutuhkan. SIYC lebih interest dengan pemulia yang mandiri dan pekerja keras,” ungkap Wanita yang akrab disapa Unique itu.

Unique menegaskan SICY

merupakan komunitas berbasis sosial yang mengedepankan isu-isu kemanusiaan yang mulai terbentuk pada Juli 2015 dimotori oleh Yusinariswari di Pasuruan, Jawa Timur. Kendati tujuan SIYC mulia namun tak sedikit juga yang enggan dibantu bahkan melarikan diri ketika ingin diberikan bantuan. SIYC selalu berusaha hadir untuk membantu mereka yang seakan-akan tidak dipedulikan oleh negara. Kini SIYC telah hadir di kota Pasuruan, Serang, Purwokerto, Sumbawa, Jabodetabek, Jogjakarta dan Pematang.

Mereka yang masuk kategori penerima bantuan dari SIYC adalah orang tua berusia diatas 60 tahun, hidup sebatang kara, penyandang disabilitas dan yang ditinggal atau tidak dipedulikan oleh keluarga. Usai diberikan donasi Unique bersama tim lalu melanjutkannya dengan meninjau kembali satu bulan mendatang.

“Ketika kami berikan donasi, saya sekalian tanya apa yang dibutuhkan. Seperti kemarin saya baru memberikan sebuah mesin pemotong singkong untuk seorang waega di daerah Pasar Minggu. Sejatinnya kami bukan komunitas yang memberikan ikan tapi kail. Supaya mereka dapat *survive* bertahan hidup,” jelas ibu dari dua orang anak itu.

Unique mengatakan kini ada beberapa orang yang terus menjadi perhatiannya, itu dikarenakan mereka hidup sebatang kara dan sudah sepuh dari segi usia. Salah satunya Mak Uun, nenek berusia 75 tahun asal



Kota Hujan yang setiap harinya berjualan tisu dan minuman botol kemasan di JPO Stasiun Bogor.

Unique berujar Mak Uun pantas mendapatkan “bimbingan” dan modal usaha, sebab selain hidup miskin Mak Uun merupakan seorang penderita polio sejak kecil. Jari-jari tangannya mengeriting, suaranya tak jelas dan suhu badanya tak stabil. Setiap bulan setidaknya biaya sewa kontrakan Mak Uun sebesar Rp 300 ribu ditanggung oleh SIYC.

Selain melalui program pemberdayaan, SIYC juga berhasil mempertemukan dan menjembatani Abdurahman, kakek penjual koran di depan Mall Kota Kasablanka dengan seorang dermawan yang baik hati.

“Berkat kerja keras tim besok pada bulan Febuari kakek Insa Allah akan berangkat umrah,” kata Unique.

Unique berujar kendati SIYC Jabodetabek yang kini memiliki 56 anggota tak memiliki program tetap namun jadwal pemberian donasi dalam seminggu sangat padat. Dalam satu bulan setidaknya SIYC mampu memberikan donasinya kepada 20 pemulia. Uniknya kendati SIYC merupakan komunitas yang bergerak

membantu permasalahan sosial namun dalam akun resminya ia tak mencantumkan nomor rekening untuk berdonasi.

“Kalau ada orang luar yang mau berdonasi paling menelpun kami. Biasanya kami mencari donasi sendiri ke para dermawan atau pakai uang sendiri kalau lagi ada rejeki. Tapi sekarang kami punya donatur tetap dari Den Hag Belanda yang memberikan sembako dan kebutuhan pokok para pemulia setiap bulannya,” ungkap Unique.

Pada tahun 2017 mendatang SIYC dikatakan Unique memiliki program yang akan mengajak kalangan muda supaya lebih peduli terhadap pemulia meski mereka tak meminta uluran tangan. Gerakan ini sengaja disuarakan dengan harapan kaum muda dapat terbangung empatinya ketika melihat pemulia yang masih semangat bekerja di usia senja.

SIYC adalah salah satu inisiatif masyarakat kita yang peduli akan nasib orang-orang yang terjerat kemiskinan. Kita bersyukur masih banyak lembaga atau komunitas seperti SIYC, yang bergerak membantu tanpa pamrih. [Aditya Kurniawan]



Zona Madina Festival 2016 Dompot Dhuafa

Jumat siang shalawat disertai puji-pujian untuk Allah SWT terdengar nyaring. Suasana semakin riuh ketika sekumpulan bocah berpeci naik panggung. Tak lama kemudian suara tepuk tangan penonton pecah ketika salah seorang bocah tersebut menabuh marawis.

Menggemanya marawis merupakan tanda dimulainya gelaran cara Zona Madina Festival 2016. Festival tersebut ditujukan guna

mengenalkan fungsi dan peran Dompot Dhuafa untuk meningkatkan taraf pendidikan dan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat.

Acara yang dihelat dari tanggal 17 hingga 19 Desember 2016 di kawasan Zona Madina Dompot Dhuafa, Desa Jampang, Parung, Bogor, Jawa Barat tersebut tidak hanya menggelar pertunjukan marawis melainkan juga pentas pencak silat, senam bugar, aneka seminar, pameran foto, lomba

kaligrafi dan lain sebagainya. Sebagai bentuk rasa penghormatan terhadap jawara setempat, Zona Madina bahkan memamerkan golok yang digadang terbesar di dunia berukuran 4 meter yang di pajang tak jauh dari pintu masuk.

Zona Madina Dompot Dhuafa merupakan kawasan pemberdayaan umat terpadu seluas 6 hektar yang dibangun melalui konsep kawasan tumbuh dan terpadu

dengan landasan tata nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*. Herman Budianto, Direktur Zona Madina Dompot Dhuafa menegaskan tujuan sebesar-besarnya Zona Madina adalah untuk membangun pemberdayaan dalam arti meliputi pembangunan sosioekonomi, budaya dan pengembangan nilai religi.

“Kawasan pemberdayaan berbasis nilai Islam ini telah memiliki bangunan rumah sakit gratis, Kampung Wisata Jampang, Kampung Ternak Nusantara, Kampung Inggris, perpustakaan dan sarana olahraga. Semua menyatu menjadi kawasan terpadu,” ungkap Herman, di Zona Madina.

Dalam acara *Public Gathering* Zona Madina Festival 2016 kali ini, Herman mengajak seluruh umat untuk berpartisipasi langsung. Ada banyak hal yang dapat dipetik salah satunya dengan mengikuti kelas English Village yang dibuka sedari pagi hingga menjelang sore.

English Village sendiri setidaknya menggelar seminar dengan menekankan pendidikan pemimpin dan kepemimpinan. Asep Sapa'at *Co Founder* Character Building Indonesia mengatakan materi kepemimpinan menarik diajarkan kepada anak-anak ditengah makin luntuhnya kepercayaan rakyat Indonesia kepada pemimpinnya.

“Hari ini menarik berbicara pemimpin dan kepemimpinan, dua hal yang harus dibedakan. Saya ingin menularkan ke anak muda supaya sedari dini memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat,” jelas Asep di sela-sela

kegiatan.

Asep berharap dengan digelarnya English Village di Zona Madina anak-anak dapat memiliki filosofi dan cara pandang menjadi seorang pemimpin yang hebat, jeli melihat situasi dan pandai mengambil hikmah dari pengalaman siapa pun.

Dompot Dhuafa sebagai lembaga zakat infaq dan shadaqoh selain fokus dalam bidang pendidikan juga fokus dalam program kesehatan dan pemberdayaan. Melalui Festival Zona Madina 2016 Herman Budianto juga menyampaikan beberapa capaian yang telah di raih Dompot Dhuafa. Berdasarkan data per tanggal 15 Desember 2016 jumlah total penerima manfaat Zona Madina sebanyak 684.218 baik orang maupun layanan dengan rincian dari program kesehatan berupa Rumah Sehat Terpadu telah menerima kunjungan atau layanan hingga 268.136 orang dalam jangka waktu 2012-2016.

Sementara dari sektor pendidikan berupa program Beastudi Indonesia dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 12.920 orang (2003-2016), Makmal pendidikan 109.994 penerima manfaat. Untuk program Sekolah Guru Indonesia (SGI) memiliki jumlah penerima manfaat sebanyak 125.675 orang.

“Sedangkan untuk Komunitas Filantropi Pendidikan (KFP) dan Alumni berhasil merangkul sebanyak 16.349 orang per tahun 2014 sampai 2016,” terang Herman.

Khusus untuk pemberdayaan di sektor ekonomi Zona Madina berhasil

memberdayakan 148.178 orang dengan rincian dari program Pertanian Sehat Indonesia (PSI) berjumlah 28.852 penerima manfaat (1996-2004). Sementara untuk UKM dan nelayan dengan Karya Masyarakat Mandiri (KMM) berjumlah 79.920 penerima manfaat di periode yang sama. Untuk program Kampoeng Ternak Nusantara (KTN) Dompot Dhuafa berhasil memberdayakan 26.490 penerima manfaat.

Di sela-sela gelaran Zona Madina Festival 2016 Dompot Dhuafa juga menyatakan sikap terkait konflik di kota Aleppo Suriah yang semakin memuncak. Arif Rahmadi Haryono, Manajer Pengembangan Sosial menegaskan bahwa Dompot Dhuafa bersama segenap elemen dan organ Dompot Dhuafa menyalahkan dan mengutuk keras segala tindakan pembunuhan dan kekejian yang terjadi di Aleppo.

Dompot Dhuafa menekankan supaya setiap kelompok yang berkonflik di Aleppo, Suriah untuk melakukan gencatan senjata dan meminta pemerintah Suriah untuk bekerjasama dengan komunitas Internasional guna mengevakuasi warga Aleppo dan menyakurkan bantuan kemanusiaan baik berupa makanan, kesehatan maupun shelter untuk pengungsi.

“Dengan alasan apa pun hal itu tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan kemanusiaan HAM yang universal,” tegas Arif. [Aditya Kurniawan]

PIDIE JAYA, ACEH -- Bencana gempa yang menghantam daerah Pidie Jaya, Nanggroe Aceh Darussalam, meninggalkan luka mendalam bagi para korban. Terlebih, daerah Aceh bukan sekali ini dilanda gempa bumi. Kondisi ini mengundang banyak simpati masyarakat luas. Masyarakat berbondong-bondong memberikan bantuan apapun yang bisa mereka berikan. Banyak masyarakat terenyuh hatinya melihat kondisi daerah yang hancur, para korban berjatuh, dan pengungsi yang hidup apa adanya, tak terkecuali *public figure* seperti Olivia Zalianty.

Hati Olivia tergerak untuk ikut membantu meringankan beban penderitaan korban gempa. Oliv, demikian ia biasa disapa, pun berinisiatif untuk ikut serta dalam aksi #LoveAceh yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa. Pada Minggu 18 Desember lalu, Oliv tiba di lokasi bencana dan langsung bergabung dengan tim Disaster Management Centre (DMC) Dompot Dhuafa yang sudah berada di lokasi sedari awal bencana gempa. Tanpa ragu, Oliv langsung menemui para pengungsi yang ada di posko yang didirikan oleh Dompot Dhuafa.

Selama berada di tengah-tengah korban gempa, Oliv ikut serta memasak di dapur umum dan membagi-bagikan makanan kepada sekitar 200 pengungsi. Selain itu, Oliv juga berinteraksi dengan warga dan mendengar keluh kesah mereka. Kedatangan Oliv disambut riang oleh warga dan pengungsi. Kehadirannya



sejenak menghapus duka dan lara.

Oliv juga mengunjungi posko lainnya di Dusun Tanoh Baro, Pidie Jaya. Di posko ini, Oliv mengunjungi tenda-tenda pengungsi dan melakukan *trauma healing*. Selain itu, Oliv juga ikut serta dalam Aksi Layanan Sehat bersama dr. Ilham dari Layanan Kesehatan Cuma-Cuma Dompot Dhuafa Aceh. Tanpa risih, Oliv pun turun langsung membagikan masker kepada para relawan yang sedang bekerja menyisir puing-puing bangunan.

Bukan kali pertama baginya ikut serta dalam aksi kemanusiaan Dompot Dhuafa. Sebelum ini, Oliv terbilang cukup rajin mengikuti kegiatan Dompot Dhuafa seperti Syiar Ramadhan, Santunan Pasien di RSCM, dan berbagi

bersama siswa Smart Ekselensia Indonesia.

“Saya mengerahkan seluruh kekuatan saya untuk tidak menangis. Walau sejujurnya tak mudah untuk tidak menangis melihat melodrama kesedihan di Aceh hari ini. Sayang sekali saya hanya punya waktu 2 hari di sini. Padahal saya masih ingin berlama-lama di sini dan memberikan segala bantuan yang saya bisa,” ujar Oliv.

Rencananya, Oliv akan mengajak teman-teman artisnya untuk turut berbagi kepada masyarakat yang dilanda duka karena bencana. Karena masih banyak rumah, sekolah, dan fasilitas umum lainnya yang rusak. [Dompot Dhuafa/Dea]



Bukan Sekedar Nonton Bareng

BOGOR—Bagi masyarakat kota pada umumnya, menonton bioskop bukanlah sebuah aktivitas yang istimewa. Bahkan kini fasilitas bioskop di Indonesia terus berkembang. Mulai dari tempat duduk penontonnya maupun fasilitas lain seperti disediakan selimut, dan sofa. Namun, jika kita melihat ke daerah pinggiran kota, banyak masyarakat yang belum tahu apa itu bioskop. Padahal, dewasa ini, banyak film yang bermuatan konten-konten positif yang memacu semangat, khususnya anak-anak.

Berangkat dari kepedulian akan konten positif untuk anak-anak, Dompot Dhuafa Volunteer (DDV) mengadakan kembali Cinema Charity (CineCharity) ke-2 pada Minggu 11

Desember lalu. Dalam acara ini, DDV mengajak puluhan anak-anak berusia 7-15 tahun untuk menonton film bersama di bioskop. Acara dilaksanakan di Mall BTM dan Kebun Raya Bogor.

“Hari ini kita mengadakan CineCharity yang kedua. Alhamdulillah total peserta ada 90 anak yang didampingi oleh 70 volunteer. Peserta berasal dari Desa Rancabungur dan Desa Cimulang, Kabupaten Bogor. Mereka seluruhnya belum pernah menonton film di bioskop. Acaranya adalah nonton bareng film Moana, film untuk anak-anak yang di dalamnya ada moral value yang baik. Setelah nonton kita bermain bersama di Kebun Raya Bogor,” ujar Indah, PIC CineCharity.

Acara yang bertemakan “Berlayar

Menuju Samudera” ini, menurut Indah, bukan hanya sekedar nonton bareng. Tapi juga untuk mengenalkan konten positif kepada anak-anak, juga sebagai bentuk sharing kebahagiaan dari kakak-kakak volunteer dengan para peserta. Raut wajah bahagia terlihat baik dari volunteer maupun para peserta CineCharity. Rencananya CineCharity akan diadakan kembali di tahun 2017 mendatang dengan sasaran peserta yang berbeda. *[Dompot Dhuafa/Dea]*



Gua Pindul yang Tetap Menawan

Suara tawa diringi bunyi air yang berkecipak terdengar sayup dari dalam gua. Kendati gelap menyelimuti pandangan, namun suara tawa itu makin nyaring terdengar ketika salah seorang tercebur akibat ban yang ditumpanginya saling bersenggolan. Setengah jam kemudian deretan ban itu keluar, ekspresi gembira pun menghiasi wajah sang petualang susur gua. Itulah sepenggal atraksi dan suasana keriuhan Gua Pindul ketika menyambut tamunya pada libur akhir tahun 2016.

Kemolekan Gua Pindul mulai bisa dirasakan ketika memasuki mulut gua. Wisatawan akan disambut oleh beragam batu-batuan beraneka model yang menghiasi langit-langit.

”

Heri, salah seorang pemandu Gua Pindul dari biro perjalanan Panca Wisata mengungkapkan, sepanjang bulan Desember 2016 mengunjungi Gua Pindul meningkat drastis hingga tiga kali lipat. Dari biasanya 100-300 orang perhari, jelang tutup tahun pengunjung membludak hingga 1000 sampai 1500 wisatawan.

“Pengunjung mulai terasa meningkat sejak tiga minggu terakhir. Meski mengalami peningkatan namun kami tidak menaikkan tarif masuk, masih tiga puluh lima ribu per orang,”

ungkap Heri kepada SC akhir Desember lalu.

Sebagai objek wisata berkonsep susur sungai dalam gua, Gua Pindul memang memiliki daya tarik tersendiri. Menurut Heri, di Kabupaten Gunung Kidul, Gua Pindul tetap menjadi destinasi wisata favorit yang dilirik wisatawan selain pantai.

Kemolekan Gua Pindul mulai bisa dirasakan ketika memasuki mulut gua. Wisatawan akan disambut oleh beragam batu-batuan beraneka model yang menghiasi langit-langit. Tak lama gelap pun menyergap mata. Dalam keadaan setengah basah, wisatawan akan diajak mengarungi kegelapan.

Oleh pengelola, pengunjung sengaja tak dibekali senter, guna menambah indahnya panorama, di

sela-sela perjalanan pemandu secara tiba-tiba akan menyalakan senternya lalu mengarahkannya pada *stalagmit* yang menggantung elok. Gelap langit-langit pun pecah dengan hadirnya rona kekuningan yang beradu apik dengan kilatan *stalagmit* yang basah terkena tetesan air.

Meski gelap mewarnai sepanjang perjalanan, namun menurut Heri, wisatawan tak perlu khawatir terbentur, tenggelam

maupun tersesat karena tiap wisatawan diwajibkan mengenakan pelampung dan helm pengaman. Selain Goa Pindul, ketika liburan akhir tahun, objek wisata yang juga tak kalah ramai ialah *rafting* di Kali Oya dan susur Gua Glatik yang masih satu kompleks dengan objek wisata Gua Pindul.

“Kalau liburan seperti ini wisatawan yang datang banyak dari luar kota. Biasanya selain ke Gua Pindul mereka juga mencicipi objek wisata lain seperti *rafting* di Kali Oya dan susur Gua Glatik yang masih satu area,” ujar Heri

Guna menuju Gua Pindul yang berada di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul bisa ditempuh melalui jalan utama Jogja – Wonosari. Dari

arah Kota Jogja, selepas tanjakan Bukit Bintang sudah banyak plang yang menunjukkan lokasi Gua Pindul. Jika masih ragu, bisa menggunakan jasa antar jemput yang ditawarkan warga setempat tanpa dipungut biaya. Dengan ramah anda akan dipandu menuju Gua Pindul.

Akses jalan menuju Gua Pindul sangat mulus. Begitu juga dengan area parkirnya yang lapang. Untuk satu mobil jenis mini bus akan dikenakan biaya sebesar Rp 5 ribu dan Rp 20 ribu untuk bus berbadan besar. Adapun harga paket wisata susur Gua Pindul adalah Rp 35 ribu. Namun ada satu kekurangan yang dimiliki objek wisata ini, yaitu minimnya jumlah warung makan yang berdiri dekat lokasi. [Aditya Kurniawan]



KOPI, DOMPET DHUAFA, DAN KOTAK AMAL

Senyum bahagia mengembang lebar di wajah Saiful Hamim (53) ketika Majalah SC menghampirinya. Senyum tersebut tak lain berasal dari kesuksesannya membangun kebun kopi berkat bantuan program pemberdayaan yang dilakukan Dompot Dhuafa. Bermodalkan kebun kopi seluas 1 hektar di Dusun Kemloko, Desa Tempuran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, kini Saiful bangga menjadi petani kopi.

Menurut ayah dua anak itu, jauh sebelum Dompot Dhuafa melakukan pemberdayaan harga jual kopi jatuh, seakan tak mampu bangkit akibat ulang tengkulak yang selalu menekan harga. Padahal Saiful melihat harga jual kopi di kota-kota besar seperti Semarang dan Jakarta terus melambung.

“Selain harga jualnya rendah produksinya juga tak banyak, hanya 1/2 kilogram per pohon namun setelah ada Dompot Dhuafa produksi berangsur-angsur meningkat menjadi 4 kilogram lalu meningkat lagi menjadi 6 kilogram pada tahun ini. Semunya kopi robusta,” ucap Saiful di sela-sela acara diskusi kopi bersama Dompot Dhuafa di FX Senayan, Jakarta 19 Desember lalu.

Sepanjang diskusi, Saiful tak henti-henti mengungkapkan syukur, mengucapkan terimakasih kepada Dompot Dhuafa. Kesejahteraan Saiful



Saiful Hamim

yang terus meningkat ternyata berdampak signifikan terhadap pendidikan sang anak. Kini anak kedua Saiful, Anang Arifin setelah tamat SMA dapat melanjutkan kuliah dan kini sudah semester tiga jurusan Teknik Industri Pertanian di UTY.

“Dulu sebelum pemberdayaan, Dompot Dhuafa melakukan survey pendapatan. Rata-rata warga kampung sini per bulan hanya bisa mendapatkan uang Rp 314 ribu dari kopi. Tapi sekarang Alhamdulillah sudah Rp 900 ribu per bulan,” ujar Saiful yang tergabung bersama koperasi Kopi Buana Asri.

Bahkan menurut Saiful meningkatnya pendapatan petani kopi membuat kotak amal jariah di masjid pun selalu terisi setiap Jumatnya. “Tempo hari panitia pembangunan masjid meminta dana per KK Rp 50ribu, selama satu tahun

masjid tak juga rampung. Tapi sekarang seminggu panitia masjid bisa kumpulkan Rp 80 juta. Semua berkat program pemberdayaan Dompot Dhuafa,” terangnya.

Jodi Iswanto Direktur karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa mengatakan sedikitnya ada 100 KK petani kopi di Temanggung yang tengah diberdayakan dengan bantuan Rp 3 – 4 juta per KK. Jodi menilai tingginya permintaan dan harga kopi saat ini tak sebanding lurus dengan produksi. Petani kopi pun terutama yang pola perkebunan rakyat masih belum hidup sejahtera.

“Dengan kondisi seperti ini Dompot dhuafa menjadi relevan untuk dapat berperan dalam isu pengembangan kopi rakyat Indonesia. Selain melakukan pemberdayaan kami juga melakukan edukasi dan memutus rantai distribusi yang tadinya dijual menggunakan tengkulak kini menjadi langsung ke eksportir,” tegas Jodi. [Aditya Kurniawan]

Hujan turun merata sejak pagi di Kota Bima dan Sumbawa, Rabu 21 Desember lalu. Tiada yang menyangka, hujan yang lebat terus menerus itu membawa petaka. Sekitar Pukul 15.00 WITA, banjir pun tiba bak naga kelaparan. Tidak tanggung-tanggung, ribuan rumah di Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat disapu oleh air bah itu.

Sebenarnya, publik masih berduka karena gempa Aceh, namun kemudian disentakkan pula oleh banjir Bima. Seluruh energi yang tadinya tertumpah ke Aceh, mau tidak mau harus berbagi perhatian dengan Bima. Ketika itu, lima kecamatan di Kota Bima terendam banjir setinggi 1-2 meter meliputi Kecamatan Rasanae, Rasanae Timur, Rasanae Barat dan Punda. Di wilayah Lewirato, Sadia, Jati Wangi, Melayu, Pena Na'e ketinggian air mencapai 2 meter.

Ribuan warga dievakuasi. Tahanan di LP Kota Bima juga dievakuasi, karena hotel prodeo itu terendam banjir. Di Kabupaten Bima, banjir merendam Desa Maria dan Desa Kambilo, Kecamatan Wawo.

Banjir juga merendam Desa Unter Kroke Kecamatan Unter Iwis Kabupaten Sumbawa. Sebanyak 120 KK/610 jiwa terdampak, 1 rumah rusak berat, 1 rumah rusak sedang dan 2 jembatan desa putus. Tinggi banjir 1-2 meter. Penerbangan dari Mataram ke Bima belum dapat dilakukan karena bandara terendam banjir.

Belum lagi habis trauma karena banjir ini, terjadi peningkatan awan

Duka Gempa Aceh Belum Sirna, Banjir Bima Menggugah Jiwa



Suasana sekolah ceria anak-anak korban banjir Bima yang dipandu relawan Dompot Dhuafa

yang meluas di seluruh wilayah di Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, Jumat 23 Desember pukul 11.30 WITA. Hal itu ternyata memicu hujan deras yang tiada henti hingga pukul 14.30 WITA. Debit air sungai Paruga pun naik kembali dan banjir tak terhindarkan menggenangi permukiman warga. Tercatat daerah yang sebelumnya sudah surut, kembali dilanda banjir seperti Jatiwangi, Rabasalo, Paruga, Tanjung dan Dara.

Banjir menyebabkan jembatan Padolo miring di bagian ujung, pemerintah pun menutup jembatan itu agar tidak terjadi korban. Pena To'i pun terendam banjir dan masyarakat kembali dievakuasi. BNPB mencatat banjir Jumat ini sama

besarnya dengan banjir hari Rabu.

Masyarakat yang tadinya sebagian sudah sempat kembali ke rumah masing-masing, membersihkan rumahnya, akhirnya harus kembali ke pengungsian. Masyarakat mengungsi ke sejumlah tempat, seperti Masjid Baitul Hamid dan Masjid Agung, Kota Bima.

Malam hari, Kota Bima menjadi gelap gulita karena PLN untuk sementara memadamkan listrik yang masuk ke Gardu Induk Bima. Hal itu untuk menjaga keamanan dan keselamatan warga, agar tak terkena sengat listrik karena hantaran air banjir.

Masa tanggap darurat ditetapkan selama 2 minggu dari 22 Desember

2016 hingga 4 Januari 2017. Ditetapkan pula Komandan Posko adalah Sekretaris Daerah Kota Bima dengan Wakil Komandan 1 adalah Kapolres Kota Bima dan Wakil Komandan 2 adalah Komandan Kodim Bima. Posko berada di kantor Walikota Bima.

DAMPAK BANJIR BIMA

Dua kali banjir besar di Bima, menyebabkan ribuan rumah terendam banjir hingga ketinggian 1 – 3 meter. Bencana ini juga sebabkan ribuan warga mengungsi. Akses komunikasi dan suplai listrik mati di Kota Bima. Akses transportasi terputus dan aktivitas ekonomi lumpuh. Perkantoran dan sekolah diliburkan.

Kepala BPBD Provinsi Nusa Tenggara Barat, Muhammad Rum, telah melaporkan kepada Kepala BNPB perkembangan penanganan banjir. Dampak banjir di Kota Bima menyebabkan 105.758 jiwa terdampak di 5 kecamatan (33 kelurahan) dan 104.378 jiwa mengungsi. Wilayah terdampak meliputi : Kecamatan Rasanae Timur (4 kelurahan) penduduk terdampak 3.581 jiwa, mengungsi 3.581 jiwa. Kecamatan Mpuda (9 kelurahan) penduduk terdampak 30.078 jiwa, mengungsi 29.553 jiwa. Kecamatan Raba (10 kelurahan) penduduk terdampak 19.955 jiwa, mengungsi 19.705 jiwa. Kecamatan Rasanae Barat (6 kelurahan) penduduk terdampak 33.492 jiwa, mengungsi 32.892 jiwa. Kecamatan Asakota (4 kelurahan) penduduk terdampak 18.648 jiwa, mengungsi 18.648 jiwa.

Hingga saat ini tidak ada laporan

105.753

JAWA

warga terdampak langsung banjir

2.247

HEKTAR

lahan sawah rusak

5,81

MILIAR

Jumlah kerugian yang ditaksir

korban jiwa meninggal dan hilang akibat banjir. Fasilitas kesehatan yang rusak meliputi 4 puskesmas, 29 puskesmas pembantu, 29 polindes dan 1 kantor labkesda. Obat-obatan dan sarana medis ikut terendam banjir sehingga diperlukan bantuan obat-obatan dan tenaga medis. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memperkirakan kerugian dan kerusakan akibat banjir di daerah Bima, Nusa Tenggara Barat, mencapai lebih dari Rp 1 triliun.

Rinciannya, sebanyak 105.753 jiwa warga terdampak langsung banjir yang merendam 33 desa di lima kecamatan. Kerusakan lahan pertanian meliputi 2.247 hektar lahan sawah rusak dengan kerugian ditaksir Rp 5,81 miliar. Kerugian akibat kerusakan fasilitas pendidikan mencapai Rp 9,2 miliar. Sebanyak 18 SD rusak sedang, 5 SMP rusak sedang, 4 SMA/SMK rusak sedang.

Selanjutnya, kerugian akibat kerusakan infrastruktur ditaksir Rp

259 miliar. Rincian kerusakan meliputi 9 jembatan, jalan dalam kota sepanjang 40 kilometer, prasarana air minum, sarana kebersihan, 5 dam rusak berat, dan satu dam rusak sedang.

Upaya penanganan darurat banjir terus dilakukan oleh BPBD, BNPB, TNI, Polri, Basarnas, Kemenkes, Kemensos, Kemen PU Pera, Tagana, SKPD Kota Bima, NGO, dunia usaha, relawan seperti dari Dompot Dhuafa, PKPU, Rumah Zakat, Senkom Polri dan masyarakat umum.

Kepala BNPB, Willem Rampangilei, yang terus memantau lokasi bencana di Kota Bima mengkoordinir penanganan bencana. Potensi nasional terus memperkuat Pemda dalam penanganan bencana.

“Sesuai perintah Bapak Presiden RI agar semua kebutuhan masyarakat dipenuhi dengan cepat. Fasilitas publik harus segera berfungsi. Rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir juga harus dipercepat. Dampak

ekonomi yang ditimbulkan banjir lebih dari Rp 1 triliun. Untuk itu pemulihannya harus dilakukan bersama kementerian, lembaga, pemda, dunia usaha dan partisipasi masyarakat,” ujar Willem Rampangilei.

RESPON DOMPET DHUAFA

Meski ketika itu konsentrasi tercurah ke gempa Aceh, ketika terjadi banjir di Bima, Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa segera menentukan respon untuk Bima. Direktur DMC, Syamsul Ardiansyah memutuskan untuk mengirim tim ke Bima tanpa mengabaikan respon dan recovery Gempa Aceh.

Untuk berperan membantu pengungsi, yang berjumlah total 104.378 pengungsi. Tim Dompot Dhuafa mendirikan dapur umum di Desa Padalo, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Kemampuan dapur umum tersebut hanya untuk memberi makan 500 penduduk yang terdampak banjir.

Selain itu, Dompot Dhuafa juga mengadakan Layanan kesehatan di Desa Dasabo, Kalurahan Kati Baru, Kecamatan Asakota, Kota Bima, dalam layanan ini, ratusan pengungsi diperiksa kesehatannya. Dompot Dhuafa juga mengirim paket seberat 200 Kg yang berisi perlengkapan bayi dan perlengkapan sekolah.

Bantuan akan terus disampaikan Dompot Dhuafa, seiring dengan berjalannya himpunan bantuan dari donatur yang terus berdatangan. – [Maifil Eka Putra]

Upaya penanggulangan bencana (PB) di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah bencana besar seperti Tsunami Aceh dan Gempa Jogja. Dari awalnya yang lebih menitikberatkan pada upaya tanggap darurat dan respon, menjadi pengurangan risiko bencana.

Undang-undang PB No 24 tahun 2007 saat ini sudah hampir berusia 10 tahun. Dalam implementasinya banyak capaian yang sudah diraih meskipun juga tak sedikit catatan yang perlu diperhatikan agar upaya PB di Indonesia menjadi lebih baik, khususnya terkait dengan sinkronisasi kebijakan perundangan.

Menurut beberapa pakar kebencanaan yang tergabung dalam PLANAS PRB (Platform Nasional Pengurangan Resiko Bencana) implemmentasi UU PB No.24 tahun 2007 banyak memiliki kaitan dengan beberapa UU lain yang ada di Indonesia. Bahkan beberapa kebijakan terlihat tidak sinkron dan *overlapping* karena beberapa aturan penting dalam UU tersebut tidak secara spesifik mengatur penanggulangan bencana.

Beberapa undang-undang yang terkait antara lain UU No 11 tahun 1957 tentang Ketentuan Pokok Pertambangan, UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Hayati SDA dan Ekosistem, UU No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, UU No 18 tahun 2004 tentang Perkebunan dan UU No 4 tahun 2009 mengenai

Melihat Arah Kebijakan Penanggulangan Bencana di Indonesia Tahun 2017

Pertambangan Mineral dan Batubara.

Kepala Bagian Kerjasama Antar Lembaga Biro Hukum dan Kerjasama BNPB, Iwan Subiyantoro mengungkapkan, ada permasalahan dari sisi kebijakan, terutama jika dikaitkan dengan respon bencana. Iwan menilai antar kementerian lembaga dengan BNPB ada suatu hal yang mesti diselaraskan kembali. "Untuk temen-temen di BPBD terkait dengan perundangan kepala BPBD di tingkat kabupaten itu setara Eselon 3. Harapan ke depan harus ada suatu indikator atau parameter sehingga menjadi naik Eselon 2 B minimal, artinya bisa mengkoordinasikan isu-isu terkait di dalam instansi yang lain sehingga tanggap bencana menjadi cepat," ucap Iwan.

Iwan menambahkan hingga akhir tahun 2016 masih ada 10 persen daerah di Indonesia yang tidak memiliki BPBD sehingga menyulitkan BNPB mentransfer bantuan. Iwan mengambil contoh kasus Sinabung di mana daerah terdampaknya belum memiliki BPBD.

"Ini harus ada perundang-undangan yang mengatur. Harus ada BPBD di setiap daerah sehingga ada akuntabilitas kami di daerah. Ini harus diselaraskan," ujarnya.

Menyoal status bencana sampai sekarang Perpres yang menetapkan status bencana dan tindakan bencana itu masih menggantung di Setneg.

”

Di tempat yang sama, Ketua AMPU PB-Aliansi Masyarakat Sipil untuk Pengutan Undang-Undang Penanggulangan Bencana Syamsul Ardiansyah memaparkan, setidaknya ada beberapa hal di tahun 2017 yang perlu dilihat lebih dalam terkait harus atau tidaknya UU PB diamandemen. Pertama, adalah isu-isu yang timbul karena pengertian aturan main yang dituliskan dalam UU No 24 tahun 2007. Isu tersebut diantaranya terkait dengan pengertian status bencana dan bencana.

"Menyoal status bencana sampai sekarang Perpres yang menetapkan status bencana dan tindakan bencana itu masih menggantung di Setneg.



Salah satu hal yang membuat Perpres itu menggantung karena ketentuan yang tertulis dalam UU No24 tahun 2007 terkait dengan status yang dikatakan bencana itu sangat teknis untuk ditaruh di undang-undang. Jadi kalau diturunkan di bawahnya aturan mainnya semakin terbatas,” jelas Syamsul.

Berikutnya ialah pengertian bencana. Ketika undang-undang ini didorong untuk diperbarui menurut Syamsul akan terjadi perubahan paradigma kebencanaan di Indonesia. Perubahan pertama adalah penanggulangan bencana tidak lagi menjadi domain dari pusat tapi sudah menjadi urusan daerah. Kedua, dari respon tanggap darurat ke aspek siap-siagaan, ketiga dari *singel actor* menjadi multi *stakeholder* dalam konteks penanggulangan bencana.

“Seluruh undang-undang ini mau

tidak mau akan berdampak pada penanganan bencana di daerah,” tambahnya.

Syamsul mengatakan ada 4 usulan revisi UU yang kini tengah ia dorong. Pasal 1 ayat (1) UU PB dikatakan, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu. Menurut Syamsul disini bencana hanya sebatas sebagai event. “Seperti contoh beberapa bulan lalu ada longsor yang menimpa satu mobil berisi 4 orang di Bandung Barat, kalau menggunakan basis UU No 24 Tahun 2007 ini dikatakan bencana. Tapi kalau kita menggunakan pengertian secara universal yang berlaku di dunia internasional ini tidak masuk kategori bencana, tapi masuk kategori insiden yang memang menimbulkan kedaruratan. Ini kedepannya harus diluruskan,” ujarnya.

Adapun usulan revisi lainnya

pada ayat (2) berbunyi menjadi penetapan status bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf C bertujuan untuk memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan tanggap darurat bencana. Usulan revisi ketiga yang masih di ayat (2) dimana sifatnya sebagai tambahan berbunyi penetapan status bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf C meliputi status bencana, tingkat, luasan wilayah, jangka waktu dan tataran penyelenggaraan.

Sedangkan revisi keempat yang jatuh di ayat (3) berbunyi menjadi ketentuan lebih lanjut mengenai penetapan status dan tingkat bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan peraturan presiden.

“Sekarang tinggal kembali ke kita apakah kita ingin terus mendorong perubahan itu,” tutup Syamsul. [Aditya Kurniawan]

Konflik dan perang membawa dampak yang merugikan bagi kelangsungan hidup manusia di sebuah negara. Banyak korban yang berjatuhan dari masyarakat sipil, bahkan anak-anak. Mereka kehilangan tempat tinggal, akses ekonomi, pendidikan, serta rasa aman di tempat tinggal mereka. Untuk “membeli” rasa aman itu, banyak dari mereka yang mencari peruntungan di negara lain, menjadi pengungsi.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat, jumlah pengungsi di dunia saat ini mencapai rekor tertinggi. Pada akhir tahun 2015 ada 65,3 juta jiwa tercatat sebagai pengungsi dan pencari suaka. Angka ini meningkat 5,8 juta jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan menurut data yang diterbitkan UNICEF, hampir 50% jumlah pengungsi dunia merupakan anak-anak. Di Indonesia sendiri tercatat, ada 13.679 pengungsi.

Bagi para pengungsi dan pencari

suaka, meninggalkan negara asal sama halnya dengan berkurangnya kesempatan untuk terus mengembangkan potensi diri, terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan investasi masa depan. Sebagai salah satu sumber investasi masa depan, anak-anak yang memiliki status sebagai pengungsi dan pencari suaka juga berhak atas pendidikan di manapun mereka berada.

Indonesia adalah negara yang belum meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967 tentang pengungsi. Oleh karenanya, negara kita belum bisa memberikan penanganan yang

dijelaskan bahwa “Perlindungan khusus bagi anak korban kerusuhan, korban bencana, dan anak dalam situasi konflik bersenjata dilaksanakan melalui pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri atas pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, belajar, dan berekreasi, jaminan keamanan dan persamaan perlakuan.

Landasan hukum di atas menunjukkan tak ada alasan lagi bagi pemerintah Indonesia untuk menunda pemberian bantuan hak dasar berupa pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi para pengungsi dan pencari suaka. Sebab, dengan

Pendidikan untuk Pengungsi

Fitri Setyo N. (Pengajar School for Refugees)

Pendidikan mampu memberikan peran yang besar untuk mengubah mental dan sikap pengungsi. dengan adanya pendidikan, mereka dapat menentukan hal baik atau buruk terhadap suatu tindakan melalui pendidikan karakter.

”

maksimal terhadap pengungsi dan pencari suaka, termasuk anak-anak. Namun, dalam konsep dasar Hak Asasi Manusia (HAM) dalam UU No 39 tahun 1999 pasal 5 ayat 1 dan UU No 23 tahun 2002 pasal 59 tentang Perlindungan Anak, “Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat.”

Selain itu, pada pasal 62A, juga

diberikannya pendidikan yang setara, sama hal memberikan harapan untuk dapat terus berjuang dalam memperbaiki masa depan anak, dan bangsa.

Pendidikan mampu memberikan peran yang besar untuk mengubah mental dan sikap pengungsi. Hampir semua pengungsi dan pencari suaka pada usia anak-anak mengalami beban psikis yang berat. Anak dapat mudah mengingat kejadian yang





Anak-anak pengungsi Suriah mengikuti kegiatan belajar mengajar. (Foto : <http://assets.irinnews.org/>)

dilihat dan dirasakan, dari kekerasan yang mereka alami. Hal tersebut sangat mengganggu tumbuh kembang mereka. Tak jarang pula, mereka bertingkah sebagaimana orang-orang di negara asalnya yang terbiasa dengan kekerasan, perundungan/*bullying*, ataupun tindakan pelecehan seksual.

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan, mereka dapat menentukan hal baik atau buruk terhadap suatu tindakan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut dapat ditemukan di sekolah. Dengan cara seperti itu, diharapkan pendidikan karakter akan menjadi suatu

pembiasaan dan akan merubah pola ataupun sikap pada anak pengungsi dan pencari suaka.

Pendidikan yang diberikan juga mampu memberikan keterampilan hidup. Dengan keterampilan hidup, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat bersikap mandiri dan mampu menghadapi masalah. Dengan adanya keterampilan hidup yang dimiliki, mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi ataupun beradaptasi dengan lingkungan dimanapun mereka berada.

Namun demikian, pendidikan juga tak mampu berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan serta peran

aktif dari semua komponen. Pendidikan bagi pengungsi yang masih dalam usia anak-anak di Indonesia, salah satunya diselenggarakan oleh *School for Refugees (SfR)* yang diselenggarakan Dompot Dhuafa dan bekerjasama dengan UNHCR dan CWS. Program ini adalah langkah nyata bagaimana kita berperan menciptakan kedamaian di dunia. Mereka yang pernah merasakan getirnya hidup di tengah konflik dididik menjadi agen-agen penyemai perdamaian.



Menengok Aksi Bela Quran di Madinah

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Al-Hijr. 9)”

Pria kecil itu bernama Dean Ali. Kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, dan alisnya lebat. Mengenakan gamis warna putih, ia duduk melingkar bersama 8 orang lainnya di salah satu sudut Masjid Nabawi Madinah Al Munawaroh. Matanya terus tertuju pada kitab yang terbuka di atas rehal berwarna coklat. Mulutnya komat-kamit membaca salah satu halaman kitab.

Ali, demikian ia disapa, meski wajahnya terlihat seperti orang Arab, ternyata ia bukan warga Arab Saudi. Ketika diajak berbicara bahasa Arab, ia justru bertanya balik dengan bahasa

Inggris “What do you mean?” Ali berkewarganegaraan Inggris dan menetap di London. Ia berada di Madinah karena diajak umroh oleh orang tuanya.

Ali mengaku, ia diminta ayahnya untuk belajar Alquran bersama para Syaikh di Masjid Nabawi selama mereka berada di Madinah. “Ini kesempatan yang bagus, kata Ayah,” ujar Ali. Ia mengaku sudah hafal banyak surat Juz Amma. Saat kami bertemu, Ali mengaku sudah tiga hari berada di Madina, dan selama itu pula ia selalu mengikuti pelajaran Alquran di Masjid Nabawi selepas

Magrib.

Malam itu, Ali belajar kepada Syaikh Muhammad Azhar Khafid Ghulam. Di kelompok Ali, juga terdapat anak-anak, remaja, dan pria dewasa lain yang belajar Alquran. Mereka juga berasal dari latar belakang negara yang beragam, ada Paksitan, India, Bangladesh, juga Indonesia.

Masjid Nabawi memang memfasilitasi jamaahnya untuk belajar Alquran. Melalui program bertajuk “Ta’limul Qur’an Al Karim Liz Zuwar” (Pengajaran Alquran untuk Pengunjung), jamaah bisa memilih kelompok yang berada di setiap sudut masjid. Menurut pengakuan asisten Syaikh Muhammad, sedikitnya ada 50 kelompok pengajian (*halaqoh*) Alquran di dalam Masjid Nabawi. “Pengajian ini dilakukan setiap habis Magrib dan dilanjutkan selepas Isya. Setiap hari kecuali Sabtu malam,” jelasnya.

Setiap syaikh atau guru memiliki metode yang beragam dalam mengajarkan Alquran. Namun umumnya, setiap orang “diuji” terlebih dahulu dengan membaca surat atau ayat pilihan di hadapan Syaikh. Setelah itu Sang Syaikh akan memberikan materi bagaimana *makharijul huruf* yang tepat, bagaimana hukum tajwid di setiap bacaanya. “Masih banyak jamaah yang *makharijul huruf*-nya belum benar,” ujarnya.

Bagi pengunjung yang sudah punya hafalan juga bisa menyetorkan hafalannya kepada para syaikh. Jika ada bacaan yang kurang pas, sang Syaikh akan membenarkan. Mereka juga biasanya memberikan wejangan bagaimana cara belajar Alquran yang efektif, demikian juga untuk menghafalnya.

Kegiatan pengajian Alquran di Masjid Nabawi berlangsung lestari sepanjang keberadaan masjid yang

Masjid Nabawi memang memfasilitasi jamaahnya untuk belajar Alquran. Melalui program bertajuk “Ta’limul Qur’an Al Karim Liz Zuwar” (Pengajaran Alquran untuk Pengunjung), jamaah bisa memilih kelompok yang berada di setiap sudut masjid.

”

dibangun Rasulullah 14 abad silam ini. Setiap *halaqah* selalu terisi, minimal 5 orang. Tidak terlihat ada syaikh yang “menggungur” karena tidak ada murid yang mendatangi mereka.

Saat saya mengikuti pengajian Alquran di Masjid Nabawi, di Indonesia tengah ramai aksi Bela Quran. Apa yang dilakukan ratusan atau bahkan ribuan jamaah yang mengikuti *halaqoh* di Masjid Nabawi adalah aksi membela dan menjaga Alquran dalam bentuk yang lain. Dan inilah salah satu cara Allah menjaga kemurnian Alquran di muka bumi ini. *Wallahu A’lam [Amirul Hasan]*





pronto

**Italian Self Service
Restaurant**

**ALL YOU CAN EAT & DRINK
FREE BARBEQUE RIBS & BEEF STEAK**

ALL NEW FORTUNER

LEADING THE WORLD

Info:
Pedanmark: 0815-1978-8018 (WA)

www.toyota.co.id

Promo DP murah se-Jabotabek

Bonus kaca film 3M dan Rust Protection, Bonus sarung jok, Free jasa service sampai 50.000 KM
Garansi mesin sampai 100.000 KM
(Promo berlaku hingga Februari 2017)

JAKARTA - Presiden Joko Widodo tak bosan-bosan menyatakan perang terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut ditegaskannya sekali lagi saat menyaksikan pemusnahan barang bukti berbagai jenis narkoba di Lapangan Monas, Jakarta, Selasa, 6 Desember 2016.

"Sekali lagi saya sampaikan, 15 ribu generasi muda kita mati setiap tahun karena narkoba. Berapa pengedar dan bandar yang mati setiap tahunnya? Ini pertanyaan untuk Kepala BNN. Tolong ini diberikan garis bawah," tegas Presiden.

Bahkan di awal jabatannya, Presiden Jokowi sudah menyatakan "Indonesia Darurat Narkoba" karena itu, ia memutuskan untuk mengeksekusi tahanan narkoba yang sudah divonis hukuman mati.

Sebuah keprihatinan mendalam, yang disampaikan Presiden adalah karena yang menjadi korban narkoba adalah generasi muda, yang notabeneanya kepada mereka amanah nasib bangsa yang akan datang tertumpang.

Keprihatinan yang sama juga muncul dari jajaran pimpinan PTTEP dan Dompot Dhuafa Social Enterprise (DDSE). Karena itulah digelar kegiatan 'Pegiat Anti Narkoba' yang menargetkan anak-anak muda yang duduk di SLTA.

Kegiatan itu dilaksanakan menyambut Ulang Tahun Ke-2 Gerai Sehat Rorotan, klinik kesehatan Cuma Cuma kerjasama program kesehatan antara Dompot Dhuafa dengan PTT Exploration and Production Public



CSR PTTEP

Menghimpun Pegiat Anti Narkoba

Company Limited.

Pegiat Anti Narkoba ini digelar dalam bentuk workshop. Di acara ini disampaikan materi terkait narkoba. Peserta diseleksi dengan mengikuti pretest, post test dan tes urin.

"Hanya peserta yang aktif dan bersih dari narkoba yang lolos menjadi pegiat anti narkoba," jelas Iswahyudi, PIC CSR DDSE kepada Swara Cinta.

Dikatakan Iswahyudi, peserta yang terpilih sebagai pegiat anti narkoba, diikutsertakan dalam kegiatan kunjungan ke Balai Besar Rehabilitasi BNN, di Lido, untuk dapat berdiskusi langsung dengan mantan pengguna narkoba dan melihat langsung bagaimana kondisi di sana.

Kegiatan Workshop yang

dilaksanakan Desember 2016 s.d Januari 2017 ini, diadakan di 10 Sekolah Menengah Atas di DKI Jakarta, yang meliputi Jakarta Pusat, Barat, Timur, Utara dan Selatan. Sekolah yang direkomendasikan BNNP DKI Jakarta antara lain: SMA Triguna, SMAN 101, SMAN 10, SMA 15, SMA N 30, SMAN 103, SMK 45, SMA PGRI 3, SMA Suluh dan SMAN 93

Peserta Workshop berkunjung ke Balai Besar Rehabilitasi BNN dilakukan pada tanggal 25 Januari 2017. Peserta workshop berjumlah 30 orang di setiap sekolah. Total peserta workshop sebanyak 300 orang dan hanya 10 orang yang akan dipilih menjadi peserta terbaik. *[Maifil Eka Putra]*



**Kami
Mencari!**
PARA PEJUANG
KESEHATAN

**FORM
REGISTRASI!**

bit.ly/pejuangkesehatan

SEBELUM
**31
JAN**

2017

TOTAL HADIAH
**PULUHAN JUTA
RUPIAH**

Info selengkapnya
bisa dilihat di fanspage
Dompot Dhuafa Social Enterprise

#BertindakBermanfaat

CONTACT PERSON

Iswahyudi 0812-1033-4571

MENANGKAP TERORIS

SETELAH pensiun dari PNS, tiba-tiba Pakde Gendro didaulat menjadi RT di kampungnya, kompleks “Pondok Flamboyan”. Kata warga, dia merupakan tokoh yang punya kapasitas dan elektabilitas.

Buktinya, terpilihnya Pakde Gendro langsung diterima pasar. Harga-harga sembako di pasar Atrium dekat rumahnya tetap stabil. Jika harga cabai rawit melejit hingga 5 kali dari biasanya, itu bukan kesalahan Pakde Gendro. Tetapi kesalahan Menteri Perdagangan yang menyalahkan pada cuaca yang hujan melulu, sehingga cabai kadung busuk sebelum diterima konsumen.

Baru seminggu jadi Pak RT, Pakde Gendro sudah menerima “ujian” pertama. Dia bersama RT-RW di seluruh Kelurahan Bambu Asri dipanggil Pak Lurah, diberi pengarahan tentang kewaspadaan pada kaum teroris. Kata Pak Lurah, ada indikasi jaringan teroris semakin meluas, karena ISIS di Suriah sana punya target bahwa Indonesia, di tahun 2017 ini sudah menjadi bagian dari kekuasaan ISIS.

“Pak RT dan Pak RW harus mewaspadaai setiap penghuni baru di rumah-rumah kontrakan, siapa tahu mereka agen dari Bahrn Naim.” Kata Pak Lurah dalam penjelasannya.

“Kan tak ada teroris pasang label “*ana teroris*” di jidatnya. Jadi ciri-ciri teroris itu seperti apa Pak Lurah? Dari omongannya atau gerak-geriknya?” Pakde Gendro mencoba bertanya, sekenanya.

Pak Lurah pun menjelaskan, di antaranya mereka ini menjaga jarak dengan lingkungannya. Siang hari tak pernah ada di rumah. Mereka baru muncul malam hari.

Wah, jika itu kriterianya, begitu banyak dong warga Ibukota yang bisa dicurigai jadi teroris. Sebab orang-orang Jakarta yang akrab dengan kemacetan lalu lintas, jarang tiba di rumah sore hari. Rata-rata di atas pukul 20.00, dan nanti pukul 05.00 sudah haru pergi kembali ke tempat kerja masing-masing.

“Jangan-jangan tetangga kita Mbak Lutfiah itu juga agen teroris, Pak,” kata Bu Atikah istri Pakde Gendro, setibanya di rumah.

“Sst, jangan keras-keras! Tidak boleh menuduh orang sembarangan, bisa repot kita,” tegur Pakde Gendro sambil berbisik.

Istri Pakde Gendro ini hanya perempuan rumahan, ibu rumahtangga biasa. Namun demikian dia sering lihat di TV, istri-istri teroris selalu mengenakan “gordin” di wajahnya. Dan karena Mbak Lutfiah tetangga

di kompleksnya itu juga berpakaian seperti itu, Bu Atikah menduga dia bagian dari agen terorisme. Padahal belum tentu. Tak semua perempuan pakai “gordin” pada wajahnya adalah seorang teroris.

“Kenapa sih Pak, wajahnya harus dipasangi “gordin” segala? Kan jadi tak kelihatan cakepnya,” tanya Bu Atikah lagi.

“Cadar maksudmu? Itu karena keyakinan mereka saja. Bagi mereka, kecantikan itu hanya milik suami. Bukan suami menikmati kecantikan wajah wanita lain, sudah termasuk zina mata, tuh....” jawab Pakde Gendro seperti ustadz saja.

Pakde Gendro – Bu Atikah memang sangat heran, kenapa manusia Indonesia kini banyak yang terpengaruh bujukan Bahrn Naim. Sudah ratusan orang yang dibiayai untuk berangkat ke Suriah. Banyak juga di dalam negeri yang siap jadi “pengantin bom” demi menegakkan *daulah* di Indonesia. Kata orang-orang yang berhasil dicuci otaknya oleh Bahrn Naim Cs, pemerintah Indonesia itu bagian dari *thogut* (setan penguasa) yang harus diperangi.

Meski bukan pengamat sosial maupun politik, Pakde Gendro mengakui bahwa kaum teroris memanfaatkan isu kemiskinan yang belum juga enyah dari republik ini. Sudah merdeka 71 tahun, tapi 30 % penduduknya masih hidup di bawah



garis kemiskinan. Itu terjadi akibat para *thogut* yang korup. Karenanya agen teroris selalu mencekoki para “muaf”-nya, hanya lewat pemerintahan “daulah khilafiyah” itulah Indonesia akan mencapai negeri yang “*baldatun toyibatun wa robbun ghofur*”.

“Bapak kan sudah jadi Pak RT, kita razia saja Pak rumah-rumah kontrakan yang penghuninya model Mbak Lutfiah itu.” Usul Bu Atikah asal-asalan.

“*Husy*, nggak bisa begitu. Sweping rumah warga bukan domain Pak RT. Itu wewenang Densus-88, itupun jika sudah ditemukan bukti-bukti awal.”

RT-RW di Ibukota sekarang memang “enak”. Di samping dapat honor dari Pemprov DKI, tugasnya diperingan dengan tak diperlukannya lagi surat pengantar RT/RW ketika memperpanjang KTP. Repotnya, ketika ada tindak kriminal oleh pemegang KTP tersebut, tak urung Pak RT terbawa-bawa, dituduh tidak lagi mengawasiarganya.

Sebetulnya RT/RW keberatan dengan kebijakan itu, tapi apa mau dikata, itu berlaku secara nasional, karena yang memutuskan Kementerian Dalam Negeri. Padahal seharusnya, dengan makin banyaknya kasus teroris di sana sini, kebijakan hunian untuk warga semakin diperketat. Sebab kini banyak sekali warga yang hanya numpang KK dan KTP. Mereka tidak tinggal di situ, tapi punya KK setempat

dengan alasan ribet mutasi kependudukan.

“Honor kecil, jika ada apa-apa kita disalahkan ya Pak,” keluh Bu Atikah.

“Itulah resiko jadi RT. Jadi RT tidak boleh cari untung, malah harus siap nombok demi keamanan dan ketertiban lingkungan,” Jawab Pakde Gendro.

Siang itu Pakde Gendro baru saja makan siang, tiba-tiba ditelpon Pak Lurah. Katanya ada info bahwa seorang warga Pak RT terlibat teroris. Karenanya Pak RT diminta mengecek ke lapangan. Siapa tahu benar adanya. Bahkan kata Pak Lurah, namanya jelas Paino dan Paini. Mereka ini juga pendatang baru dan tinggal di rumah kontrakan.

“Lho Pak, mereka kan keluarga biasa. Pakaiannya juga tidak aneh-aneh. Kok bisa dibilang teroris. Jelas ini berita *hoax*, Pak.”

“Nanti kita periksa, Bu. Memang tidak selalu teroris berpakaian aneh-aneh. Tapi tidak juga yang berpakaian tidak aneh-aneh ada indikasi teroris,” Pakde Gendro memberi pencerahan pada istrinya.

Tak lama kemudian Pak Lurah ditemani Pak RW sudah tiba di rumah Pakde Gendro. Mereka bertiga segera mendatangi rumah Paino-Paini yang dikabarkan menjadi teroris itu. Ketika ada informasi bahwa mereka berasal dari Solo, semakin yakin saja bahwa suami istri ini pasti anak buah atau jaringannya Bahrun Naim.

“Kalian berdua dari Solo ya?”

tanya Pak Lurah pada suami istri Paino-Painah.

“Kenal dong dengan Bahrun Naim yang sekarang di Suriah?”

“Kalau Bahrun kenal Pak, itu paman saya, tapi sudah mati.” Jawab Paino.

Pak Lurah beserta Pakde Gendro dan Pak RW segera menginterogasi pasangan suami istri itu, tentang kebenaran keduanya anggota teroris. Tapi ternyata mereka membantah. Jelek-jelek begini masih setia pada Revolusi 1945. Mereka juga mengutuk para teroris itu, yang menghalalkan segala cara demi “daulah Islamiyah”.

Seperti lainnya anggota Densus-88 saja, Pak Gendro bersama Pak RW dan Lurah segera menggeledah rumah Paino-Paini. Mereka masuk ruang makan, dan membuka tudung saji. Ternyata hanya ditemukan beberapa potong tempe goreng.

“Jadi kalian bukan teroris?” sergah Pak Lurah kembali.

“Bukan Pak. Karena kemiskinan kami, setiap sarapan hanya berlauk *tempe rong iris* (dua potong). Tetangga suka meledek kami sebagai teroris, Pak!”

Pak Lurah, Pakde Gendro dan Pak RW hanya saling pandang. Setelah minta maaf pada suami istri Paino-Painah, mereka segera meninggalkan rumah kontrakan itu dengan malu-malu. Kurang ajar, masak Pak Lurah dikerjai warga. [Gunarso TS]



MUJAHADAH KUBRO AKHIR TAHUN

Saatnya “Back to Masjid”

BOGOR—Tak kurang dari 500 orang, laki-laki dan perempuan, memenuhi ruang utama Masjid Al Madinah, Dompot Dhuafa Parung Bogor untuk mengikuti acara Mujahadah Kubro, Doa untuk Bangsa dan Dunia Islam, Sabtu-Ahad, 24-25 Desember lalu. Acara ini digelar oleh Corps Dakwah Dompot Dhuafa (Cordofa) dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al Madinah.

Diawali dengan kajian selepas Isya, Ust. H.Fahmi Salim Zubair, Lc.,MA, dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyampaikan paparannya tentang pentingnya membangun peradaban dari masjid dan mencintai Alquran. Hadir juga dalam acara ini, Ketua Yayasan Dompot Dhuafa Republika, Ismail A Said; Direktur Utama Dompot Dhuafa Filantropi, Imam Rulyawan; dan Direktur Utama Dompot Dhuafa Social Enterprise, Yuli Pujihardi.

Acara ini digelar sebagai bagian dari upaya Dompot Dhuafa dalam membina keimanan dan ketakwaan masyarakat. Sebagian besar jamaah yang hadir adalah siswa-siswi SMA di sekitaran Bogor yang tengah mengikuti Muslim Youth Summit di Zona Madinah, juga karyawan dan amal Dompot Dhuafa.

“Acara Mujahadah Kubro ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa Dompot Dhuafa dalam mengoptimalkan penggunaan dana zakat, infak, dan sedekah selalu memperhatikan aspek kultural yang paling mendasar yaitu keimanan. Tema “Back to Masjid” diambil sebagai bentuk penyadaran kembali bahwa masjid adalah pusat peradaban. Harapannya, untuk tahun yang akan datang, Dompot Dhuafa dapat kembali membangun masjid dan pusat-pusat peradaban untuk umat yang berbasis wakaf. Semoga model Zona Madinah dengan Masjid Al Madinah-nya, Rumah Sehat Terpadunya, dan daerah pemberdayaan ekonominya, dapat diduplikasi ke daerah lain di Indonesia kedepannya,” ujar Imam saat memberikan sambutan.

Selain rangkaian acara tersebut di atas, Mujahadah Kubro juga diisi dengan Deklarasi Gerakan Subuh Berjamaah. Deklarasi ini di bacakan oleh perwakilan berbagai institusi internal maupun eksternal Dompot Dhuafa yaitu Amil Dompot Dhuafa, Jejaring dan Organ Dompot Dhuafa, dan institusi eksternal seperti Rohis SMA, Lembaga Dakwah Kampus, dan Pondok pesantren. [Amirul Hasan]

PADANG—Ekonomi menjadi salah satu permasalahan pelik bangsa kita. Islam menawarkan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah itu, salah satunya melalui wakaf. Dalam tata kelola harta, wakaf merupakan salah satu yang di anjurkan oleh Rasulullah SAW. Dengan berwakaf harta yang dimiliki, akan menjadi lebih bermanfaat dan berkah. Wakaf bukanlah sesuatu hal yang sulit dilakukan. Setiap muslim dapat berwakaf.

“Yuk Wakaf” adalah gerakan edukasi dan kampanye wakaf pada masyarakat yang bertujuan untuk membangun peradaban melalui wakaf. Melalui Program ini Dompot Dhuafa mengajak semua kalangan terlibat langsung untuk membangun kesadaran umat menunaikan wakaf di lembaga-lembaga wakaf Indonesia.

Bagian dari sosialisasi dan edukasi wakaf, Dompot Dhufa menggelar agenda Training for Trainer (TFT) Wakaf di Padang pada Sabtu 24 Desember lalu. Bertempat di Sofyan Inn Hotel Rangkayo Basa Padang, fasilitator yang didatangkan Dompot Dhuafa memberikan training kepada masyarakat tentang pengelolaan dan manfaat wakaf. “Roadshow ini dilaksanakan tak hanya di Padang, namun juga di daerah lain di Indonesia, diantaranya Medan, Semarang, Serang, Jakarta, dan terakhir di Palembang (15-27/12),” tutur Branch Manager Dompot Dhuafa Singgalang, Defri Hanas.

Program ini disambut antusias masyarakat Padang. Banyak masyarakat yang mendaftar, namun karena tempat yang terbatas, hanya 66 orang yang dipilih mengikuti program ini.

”



OPTIMALKAN EKONOMI UMMAT

Dompot Dhuafa Gelar “Roadshow Wakaf”

Program ini disambut antusias masyarakat Padang. Banyak masyarakat yang mendaftar, namun karena tempat yang terbatas, hanya 66 orang yang dipilih mengikuti program ini. Hadir sebagai narasumber di antaranya Direktur Wakaf Dompot Dhuafa, Ustadz Ahmad Shonhaji.

Kepada peserta, Ustadz Shonhaji mengenalkan jenis-jenis wakaf, bagaimana pengelolaan wakaf secara produktif, juga bagaimana menggalang asset wakaf dari para donatur. Dalam forum ini juga ditampilkan contoh wakaf produktif yang dijalankan Dompot Dhuafa seperti RS Rumah Sehat Terpadu Bogor, lapangan futsal futsal, Masjid Al Madinah, dan asset wakaf lainnya. Diharapkan adanya TFT Wakaf ini, masyarakat dapat teredukasi dengan baik tentang pemanfaatan wakaf secara efektif dan produktif. Sehingga pendayagunaan surplus maupun produk dari program wakaf ini juga memberi kebermanfaatn bagi masyarakat, demi kemajuan sosial dan ekonomi bangsa. [Dompot Dhuafa/Nisa]

CATATAN TIM KEMANUSIAAN DOMPET DHUAFA UNTUK MYANMAR

Derita Hidup Serba Terbatas Pengungsi Rohingya



JAM menunjukkan pukul 09.10 saat kami tiba di kamp pengungsian muslim Dar Paing, Kota Sittwe, Negara Bagian Rakhine, Myanmar pada Sabtu 10 Desember lalu. Pagi hari memang, tapi pancaran matahari bak pukul 12.00 siang waktu Jakarta. Terik nan menyilaukan mata.

Sejurus turun dari mobil, pandangan para pengungsi kamp Dar Paing tertuju ke kami. Pandangan pertama mereka tanpa ekspresi. Mereka tampak seolah menduga-duga, "Siapa gerakan orang-orang asing yang datang ini". Lantas kami

perlahan mendekat, berkomunikasi.

"Kami dari Indonesia. Kami datang untuk menyalurkan bantuan dari masyarakat Indonesia kepada kalian yang berada di sini," kata Fadilah Rachman, Koordinator Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa untuk Myanmar.

Mendengar ucapan Fadil yang diterjemahkan Aung Soe Moe, staf Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Yangon asal Myanmar yang mendampingi kami, ekspresi para pengungsi sontak berubah. Senyum terukir dari wajah. Sorotan mata

berbinar ceria. Sebagian mereka mengajak pengungsi lainnya untuk mendekat. Kami sontak dikerumuni para pengungsi terutama anak-anak. Aura kebahagiaan pun tampak.

Kami kemudian bertanya apa yang mereka butuhkan. Rupanya makanan pokok menjadi kebutuhan vital saat ini—bahkan mungkin seterusnya. Kebutuhan mereka pun menjadi prioritas bantuan yang kami salurkan.

"Kami sudah tinggal di sini dari 2012 sejak dimulainya krisis kemanusiaan Myanmar. Kami

mengungsi dari daerah kami ke kamp ini,” ujar Tei Mo, salah seorang pengungsi di kamp Dar Paing.

Sejak krisis kemanusiaan Myanmar berkejolak tahun 2012 itu, hidup mereka menjadi sulit. Mereka hidup serba dalam keterbatasan. Sepanjang pemantauan kami, kondisi para pengungsi memprihatinkan. Mereka terisolasi dan tidak bisa berbuat banyak. Untuk hidup mereka mengandalkan bantuan dari lembaga kemanusiaan.

“Sekarang sudah ada bantuan dari Indonesia, kami ucapkan terima kasih banyak. Senang sekali. Bantuan yang diberikan sangat diperlukan oleh kami. Semoga tidak sampai di sini. Lain waktu datang lagi untuk kasih bantuan,” harap Tei Mo.

Ucapan terima kasih dan harapan Tei Mo sepiantas sederhana. Namun bila diperhatikan seksama, pesan ia amat substansial. Ia berpesan soal kemanusiaan. Mengusik empati dan kepedulian kita. Garis wajah dan tatapan mata Tei Mo seolah menambahkan ucapan, “Kalian bisa lihat sendiri, bukan? Kami sangat kesulitan di sini.”

Tei Mo adalah satu dari sekitar 1.500 jiwa pengungsi di kamp Dar Paing, Sittwe. Mereka berasal dari daerah yang jauh dari Sittwe, namun masih dalam Negara Bagian Rakhine, Myanmar. Menurut informasi Aung Soe Moe, sebanyak 14 kamp pengungsi muslim Myanmar berada di Sittwe.

Kebersihan dan gizi yang memprihatinkan

Selain menyalurkan bantuan, kami juga melihat kondisi kamp secara menyeluruh. Kami berkeliling memperhatikan kondisi pengungsi dan lingkungan kamp. Pantauan ini selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk tim berikutnya terkait program bantuan lanjutan yang bisa diberikan.

Meski mereka terlihat bisa hidup dengan tenang, mereka sejatinya hidup bersama ketidaknyamanan. Topografi kamp yang penuh debu ditambah cuaca Sittwe yang terik adalah kombinasi ketidaknyamanan hidup pengungsi. Sanitasi kamp yang jauh dari kata bersih dan minimnya pasokan air menyempurnakan ketidaknyamanan.

Konsekuensi atas kondisi tersebut sangat jelas tesaji di depan mata kami. Tubuh anak-anak pengungsi yang kurus menjadi pemandangan di kamp. Beberapa di antara mereka bahkan terlihat kekurangan gizi atau malnutrisi: perut buncit besar, namun seluruh badan amat kurus. Dari segi sandang, pakaian mereka usang. Sebagian besar mereka berjalan tanpa alas kaki.

Pemandangan serupa juga terlihat di Desa Aung Mingalar, wilayah distribusi bantuan kami lainnya di Sittwe. Desa Aung Mingalar bukanlah kamp pengungsian. Ia adalah sebuah desa di Sittwe yang dihuni komunitas muslim Myanmar. Namun sejak 2012, kehidupan mereka seolah berada di pengungsian. Di perbatasan desa, mereka dijaga aparat bersenjata.

Sebagian mereka takut untuk

keluar dari desa. Krisis kemanusiaan yang berkecamuk masih menghadirkan trauma dan ketakutan. Sebagaimana pengungsi di Dar Paing, hidup warga Aung Mingalar yang berjumlah sekitar 2.000 jiwa ini tergantung bantuan dari lembaga kemanusiaan.

Melihat secara langsung di lapangan, kami bisa sampaikan selain makanan pokok, kebutuhan asupan makanan bergizi, pasokan air bersih, dan pendampingan kesehatan jelas bisa menjadi prioritas bantuan selanjutnya.

Misi kemanusiaan yang kami emban di Myanmar ini amat memberikan pelajaran yang luar biasa. Berdialog langsung dengan para pengungsi muslim di Sittwe mengentak dada kami. Menampar kami yang acapkali tidak bersyukur dalam hidup, sementara mereka hidup dalam ketidakpastian, kehimpitan, dan ketergantungan. Kampung halaman mereka entah bagaimana nasibnya. Mayoritas mereka kehilangan keluarga tercinta akibat krisis kemanusiaan yang berkejolak.

“Chezu tinbade (terima kasih), masyarakat Indonesia,” ujar Dil Muhammad, seorang kakek warga Desa Aung Mingalar kepada kami usai menerima bantuan amanah masyarakat Indonesia. Dil Muhammad begitu senang seakan didatangi keluarga jauh. Kami memang keluarga Anda, Kakek Dil Muhammad. Atas nama kemanusiaan, mereka keluarga kita. [Dompot Dhuafa/Yogi Achmad Fajar]

KILANE ALL NEW INNOVA



© 2016 - DITEL

Promo DP murah se-Jabotabek

Bonus kaca film 3M dan Rust Protection, Bonus sarung jok, Free jasa service sampai 50.000 KM.

Garansi mesin sampai 100.000 KM

(Promo berlaku hingga Februari 2017)

Info:

Pedankam: 0815-1978-8018 (WA)

THE LEGEND **REBORN**

THE MANIFESTATION OF PREMIUM,
PLEASURE AND PERFORMANCE.

Yayasan Dompot Dhuafa Republika Laporan Arus Kas
Periode 01 November - 30 November 2016

Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Operasi	
Penerimaan Dana Masyarakat:	
Zakat	6.164.611.263
Infak/Sedekah	1.535.008.151
Infak Terikat	210.000.000
Wakaf	628.695.520
Solidaritas Kemanusiaan	564.536.286
Penerimaan Bagi Hasil	46.999.443
Pelunasan (Pemberian) Piutang	(167.704.275)
Penerimaan lain-lain	3.220.142
Penggunaan :	
Program Pendidikan	(1.596.731.093)
Program Kesehatan	(877.143.175)
Program Sosial Masyarakat	(1.298.579.502)
Program Ekonomi	(121.478.697)
Program Advokasi	(329.684.783)
Program Kemanusiaan	(2.113.195.897)
Program Pengembangan Jaringan	(589.881.595)
Sosialiasi ZISWAF	(982.692.295)
Operasional Rutin	(1.493.885.624)
Piutang Penyaluran	(4.612.938.725)
Uang Muka Kegiatan	(230.613.838)
Asuransi Dibayar Dimuka	(8.251.500)
Sewa Dibayar Dimuka	(162.630.000)
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Operasi</i>	(5.261.458.693)
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Investasi	
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap	(28.559.000)
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Investasi</i>	(28.559.000)
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Pendanaan	
Penerimaan (Pelunasan) Hutang	1.064.449.137
Penerimaan (Pelunasan) hutang jasa giro	1.000.443
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Defisit UM	(10.046.900)
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan</i>	1.055.402.680
Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara kas	(4.234.615.014)
Kas dan setara Kas 01 November 2016	35.011.908.055
KAS DAN SETARA KAS PER 31 NOVEMBER 2016	30.777.293.041

JARINGAN PELAYANAN DOMPET DHUAFa



KANTOR CIPUTAT
 Jl. Ir. Juanda No. 50, Ciputat Indah Permai,
 C28 - 29, Ciputat 15419,
 Telp. (021) 741 6030 // Fax. (021) 741 6070

KANTOR WARUNG BUNGT
 Philantropy Building
 Jl. Barbet Raya Ujung No.18
 Warung Bunt, Bekasi 175540
 Telp. (021) 7821292 Fax. (021) 7821333

KANTOR WARUNG BUNGT
 Gedung Widyadharma
 Jl. Waring Bunt Raya No. 37, Ps. Minggu, Jaksel
 Telp. (021) 780 3747 EXT.138 // Fax. (021) 781 8832



DD WASSPADA
 Jl. Sejahtera No.115 Kel. Tanjungreja,
 Kec. Medan Selayat, Kotab. Pos. 20122,
 Kota Medan, Sumatera Utara



DD RIAU
 Jl. Tuanku Tambusai no.145 Pekanbaru
 Ph: +62 - 761 - 22078
 Fax: +62 - 761 - 24103



DD SINGGALANG
 Jl. Pahlawan No.31 C. Pasar Pagi Padang,
 Sumatera Barat
 Telp. (0751) 400 98



DD SUMSEL
 Jl. Angkatan 66 No.435, Ruko Orange
 Jl. Pemuda No. 252, Palembang
 Telp. / Fax. (11) 814 234



DD JAMBI
 Jl. Soekarno Hatta No. 42, Pasir Putih,
 Kota Jambi, Jambi
 Telp. (0741) 57347



LAMPUNG PESISIR
 Jl. S. Permana No. 19, Tanjung Karang Pusat,
 Bandar Lampung,
 Telp./Fax. (0721) 2675822

KANTOR RAWAMANGUN
 Jl. Balai Pustaka V No.3, Rawamangun, Jakarta Timur.
 Telp./ Fax: (021) 470 4704

KANTOR KARAWACI
 Gedung Warahin
 Jl. Zaitun Raya, Blanic Village Karawaci Tangerang
 Telp. (021) 546 0356

KANTOR BEKASI
 Apartemen Centre poin Tower A No. GF 17
 Jl. Jendral A. Yani Kav. 20 Bekasi
 Telp. (021) 292 88239



DSMI AMANIH
 Kawasan Industri Bataramindo
 Muka Kuning, Batam
 (T) +62 - 770 - 611901
 (F) +62 - 770 - 611902



DOMPET UMAT
 Jl. Karmata No. 24, Kec. Pontianak Kota
 Pontianak, Kalimantan Barat
 (T) +62 - 561 - 768 1907/19939
 (F) +62 - 561 - 735 978/740 021



DD KALIM
 Jl. Ahmad Yani Rt. 4, No. 1, Karang Jati,
 Jember, Jawa Timur 61223,
 Telp. (0342) 441999
 Fax. (0342) 441984



DD SULSEL
 Jl. AbdulJah Daeng Sirna No.170 A,
 Makassar
 Telp.(0411) - 459068



DSMI NTB
 Jl. Pahlawan No. 9 Lingkungan
 Peringgai, Kota Mataram, NTB
 (T) +62 - 370 -802 4178



DSMI BALI
 Jl. Diponegoro 157 Denpasar - Bali
 (T) +62 - 361 - 7485221
 (F) +62 - 361 - 241376



DD JATIM
 Jl. Nagel Jayo No. 111 B Surabaya
 Telp. (031) 5023290
 Fax. (031) 5028347



DD JATENG
 Jl. Mulyono Saleh Blok D/199,
 Semarang
 Telp. (024) 762 3984
 Fax. (024) 766 37018



DD JABAR
 Jl. Wan Maja No.106 A Blok C,
 Bandung, Jawa Barat 40171,
 Telp. (022) 84281422
 Fax. (022) 426 4971



DD BANTEN
 Jl. Rabel Clipson No. 7A, Karyunggan,
 Serang, Banten
 Telp. (0254) 2222 47
 Fax. (0254) 2222 41



DD USA
 1809 S 32nd Street,
 Philadelphia, PA-19145 USA



DD KOREA SELATAN
 Danpuen Gu
 Wonjeoll, Doo 783-9, South Korea
 Phone : +8210204331213



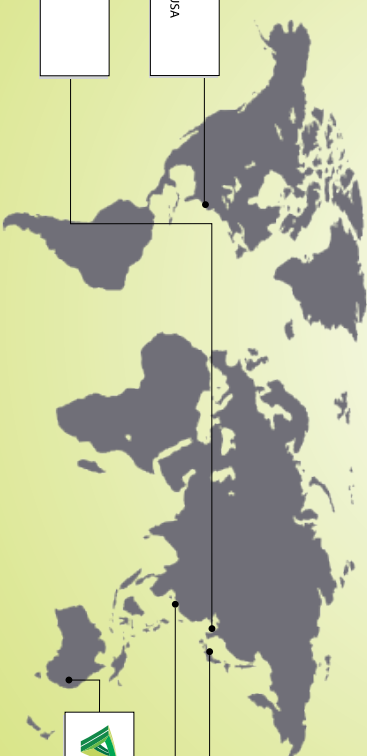
DD HONGKONG
 Man Marston Building 14/F,
 Jardine Bazaar No.45 Causeway Bay,
 Hong Kong, Phone:+852 3114536 / 31194707



DD AUSTRALIA
 78 South Terrace Bankstown,
 NSW, Australia
 Phone:+61 452 186 060
 Fax : +61 297 907 618



DD JAPAN
 Shikama Oishi Shinganzaki Sugiya
 Boshuonsai 3C-1 Tokyo, Japan, 141-0021
 Phone: 03-6431-8614



Rekening atas nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika



Rekening Zakat

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 301.001.5515
 BNI Syariah	BNI Syariah 444.444.555.0
 BNI	Bank Negara Indonesia 000.530.2291
 BCA Syariah	BCA Syariah 008.000.800.1
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2700.000.003
 PermataBank Syariah	Permata Syariah 097.100.1992
 BRI Syariah	BRI Syariah 1000.782.919
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.489.535
 BCA	BCA 237.301.8881
 mandiri	Mandiri 101.00.98300.997
 BANK MEGA	Bank Mega 01.001.00.11.55555.0
 CIMB NIAGA Syariah	CIMB NIAGA Syariah 502.01.00025.00.2
 BANK BRI	Bank Rakyat Indonesia 0382.010000.12300
 BANK Syariah BUKOPIN	Bank Syariah Bukopin 888.8888.102

Rekening Indonesia Sehat

 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.523.757
 mandiri	Mandiri 101.00.05555.469
 BCA	BCA 237.304.5454
 BNI Syariah	BNI Syariah 1111.5555.64

Rekening Dollar

 mandiri	Mandiri 101.00.04491.922 (Swift Code: BMRIDJJA)
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.524.292 (Swift Code: BSMDIDJA)



Rekening Infak

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.007.1777
 BNI Syariah	BNI Syariah 009.153.9002
 BNI	BNI 000.529.9527
 Danamon Syariah	Danamon Syariah 005.8333.295
 PermataBank Syariah	Permata Syariah 097.100.5505
 BRI Syariah	BRI Syariah 1000.782.927
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.488.768
 BCA	BCA 237.301.9992
 mandiri	Mandiri 101.00.81050.633
 CIMB NIAGA Syariah	CIMB NIAGA Syariah 502-01.00026.00.8
 BANK BRI	Bank Rakyat Indonesia 0382.01.0000.13306
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2.700.006.333



Rekening Generasi Cemerlang

 BNI Syariah	BNI Syariah 0253.710.921
 BCA	BCA 237.304.5560
 mandiri	Mandiri 101.000.656.4049



Rekening Semesta Hijau

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 303.003.3426
 mandiri	Mandiri 101.000.6812.851

Rekening Dunia Islam

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 340.0000.482
 BCA	BCA 237.787.878.3



Rekening Bencana Indonesia

 mandiri	Mandiri 101.000.6475.733
 BCA	BCA 237.304.7171


Rekening Cahaya Peradaban

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 340.0000.483
 BNI Syariah	BNI Syariah 0253.709.289
 mandiri	Mandiri 103.00.5577.5577


Rekening Indonesia Berdaya

 BNI	BNI 023.962.3117
 BCA	BCA 237.300.4723


Rekening Dompot Anak Yatim

 BCA	BCA 237.311.1180
---	---------------------


Rekening Bencana Dunia

 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.030.579.946
---	---------------------------------------

Amazing Muslimah

 BCA	BCA 237.300.6343
---	---------------------


Rekening Dompot Amerika

 BCA	BCA 237.334.5555
--	---------------------


Rekening Wakaf

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
 BNI Syariah	BNI Syariah 009.153.8995
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2.700.001.382
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.493.133
 BCA	BCA 237.304.8887

Rekening Wakaf Masjid Al Madinah

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
---	---

Rekening Euro

 ANZ	ANZ Panin Bank 413.732.08.00001 (Swift Code: ANZBIDJX)
---	--

Belanda dan Islam Satukan Indonesia



▶ PARNI HADI
@ParniHadi01

Penjajahan Belanda dan perlawanan yang dilakukan oleh penduduk di berbagai pulau di kawasan antara benua Asia dan Australia, yang mayoritas beragama Islam, telah membentuk bangsa Indonesia dan melahirkan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

“Imperialisme Belanda adalah penjajahan yang menyatukan (*uniting imperialism*),” kata Duta Besar Kerajaan Belanda untuk Indonesia van Roijen, awal tahun 1990-an.

Apa yang dikatakan Dubes Belanda itu betul, sebab wilayah Republik Indonesia seperti tertulis dalam UUD 1945 adalah seluruh bekas jajahan pemerintah Hindia Belanda.

Perlawanan terhadap penjajah Belanda dilakukan rakyat, baik Muslim maupun non-Muslim, hampir di seluruh wilayah Indonesia. Tercatat dalam buku sejarah tokoh-tokoh pejuang nasional, antara lain Sultan Agung, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, Tjut Nya Dien, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin, Martha Christina Tiahahu, Thomas Matulesy Pattimura dan IG Ngurah Rai. Sesuai prosentase penduduk, mayoritas perlawanan dilakukan dan dipimpin orang Islam.

Pertempuran Surabaya November 1945, yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan, juga dikobarkan Bung Tomo dengan seruan “Allahu Akbar”. Orang rela mati berkat panggilan yang mengagungkan asma Allah itu. Belum lagi, jika penjajah Belanda dianggap kafir, maka berperang melawan kafir diyakini sebagai berjihad.

“Kita mencintai bangsa kita dan dengan ajaran agama kita (Islam), kita berusaha sepenuhnya untuk mempersatukan seluruh atau sebagian terbesar bangsa kita”, kata HOS

Tjokroaminoto, ketua Sarekat Islam (SI) dalam salah satu rapat akbar SI seperti diungkap buku “*Jang Oetama*” (Yang Utama), jejak dan perjuangan HOS Tjokroaminoto (1882-1934), karya Aji Dedi Mulawarman.

Sementara itu, buku HOS Tjokroaminoto, Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak SI karya HM Nasruddin Anshory Ch dan Agus Hendratno, mengungkap pendapat Tjokroaminoto bahwa Islam adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipersatukan sebagai dasar kebangsaan Indonesia.

Tjokroaminoto adalah guru dari sejumlah tokoh besar yang setelah Indonesia merdeka saling bertentangan, di antaranya Bung Karno, gembong nasionalis yang kemudian menjadi presiden pertama RI, Musso, *pentolan* PKI (Partai Komunis Indonesia) yang memimpin pemberontakan PKI Madiun 1948 dan SM Kartosuwiryo, pimpinan Darul Islam (DI) yang memberontak kepada pemerintah RI. Musso tewas oleh serangan pasukan TNI dari Divisi Siliwangi. Kartosuwiryo ditangkap tahun 1962 dan dijatuhi hukuman mati sesuai keputusan pengadilan.

Jangan sakiti hati umat Islam

Hariman Siregar, pimpinan gerakan mahasiswa yang melahirkan apa yang terkenal dengan peristiwa Malari (Mala Petaka Januari), 1974, sebuah demonstrasi anti pemerintahan Presiden Soeharto berpendapat, bahwa pemerintah jangan menyakiti hati umat Islam, mayoritas penduduk Indonesia.

“Jangan sakiti hati umat Islam”, kata Hariman dalam sambutannya pada peluncuran buku “Bertasawuf di Zaman Edan” karya Bambang Wiwoho, di Jakarta, tanggal

22 November 2016.

Hariman mengaku pengetahuannya tentang Islam baru sedikit, belajar dari mertuanya, Prof. Sarbini Sumawinta, ekonom UI, orang Sunda yang lahir di Madiun, beraliran Sosialis (PSI) dan pernah menjadi ketua tim ahli politik Jendral Suharto di awal Orde Baru.

Pembangunan, lanjut Hariman, jangan lebih berfokus untuk kepentingan golongan tertentu yang sudah kaya, melainkan untuk kepentingan rakyat, yang mayoritas beragama Islam.

Orang boleh berdebat, suara Islam tidak satu, tapi terbagi dalam berbagai aliran, mazhab dan organisasi. Tapi, bila keyakinan akan tauhid (keesaan Tuhan), kesucian Nabi Muhammad Saw dan kebenaran Al Quran dilecehkan, mayoritas umat Islam, terlepas perbedaan aliran, mazhab dan organisasi, akan bangkit bersatu.

Tjokroaminoto, guru para tokoh pergerakan nasionalis, komunis dan Islam sekaligus, pun segera bangkit membentuk dan memimpin Tentara Kanjeng Nabi Muhammad Saw (TKNM) gara-gara Rasulullah Saw dilecehkan oleh sebuah tulisan di majalah "Jawi Hisworo" , yang terbit di Solo awal tahun 1918.

Artikel tersebut membuat umat Islam marah, menyulut reaksi keras dengan pembentukan TKNM tanggal 17 Februari 1918. TNKM berdiri hampir di seluruh Jawa,

Orang boleh berdebat, suara Islam tidak satu, tapi terbagi dalam berbagai aliran, mazhab dan organisasi. Tapi, bila keyakinan akan tauhid (keesaan Tuhan), kesucian Nabi Muhammad Saw dan kebenaran Al Quran dilecehkan, mayoritas umat Islam, terlepas perbedaan aliran, mazhab dan organisasi, akan bangkit bersatu.



kecuali Semarang dan Yogyakarta, serta sebagian Sumatera. Gerakan TNKM berhasil menghimpun aksi massa yang melibatkan sekitar 175 ribu orang.

Pak Tjokro, yang tercatat lahir di desa Bakur, kecamatan Sawahan, Madiun adalah tokoh Islam terpelajar pada jamannya. Anggota SI disebut mencapai 2,5 juta orang, jumlah terbesar yang pernah dapat diraih sebuah organisasi waktu itu. Karena besarnya jumlah pengikutnya, ia digelar "Raja Jawa Tanpa Mahkota".

Sebagai orang yang jago pidato atau orator ulung yang dapat memukau pendengarnya selama beberapa jam, Pak Tjokro mendapat gelar "Singa Podium". Kemampuan serupa dimiliki oleh sang murid, Bung Karno, yang berani menilai pidato sang guru kurang berwarna alias monoton.

Orang boleh menyebut tingkat pendidikan mayoritas rakyat Indonesia belum tinggi dan menjadi Muslim karena sangat dipengaruhi emosi (perasaan). Tentang peranan perasaan, ada pendapat bahwa keimanan penganut agama dan keyakinan apa pun dipengaruhi oleh perasaan.

Dalam politik praktis, kondisi umat Islam yang mayoritas dianggap masih kurang terpelajar dan belum sejahtera adalah sebuah realitas politik (real politik) yang harus diperhatikan secara seksama oleh para politisi dan penguasa. Alasannya, mereka adalah sumber suara mayoritas. Jika mau sukses meraih dan mempertahankan kekuasaan, umat Islam harus didekati, dirangkul, dan diajak berdialog.

Generasi muda penerus Eyang Tjokro sekarang sudah jauh lebih maju. Sudah banyak yang menempuh pendidikan di negara Barat dengan menggondol gelar S3. Generasi "Y" Muslim kini juga menguasai teknologi muthakir dan sanggup menandingi serbuan "Buzzer" yang dianggap merugikan kepentingan umat Islam.

Tentang cinta tanah air dan bela Negara, di kalangan umat Islam ada semboyan: "*Hubbul Wathan Minal Iman*" (Mencintai Tanah Air adalah bagian dari Iman).

REKENING CABANG DD JOGJA

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 137.001 008 3190 BCA 802 00 999 42 BNI Syariah 1 5555 6666 8 Muamalat 56 10000 900 BPD Syariah 801 111 0000 82	Mandiri 137 000 789 0078 BCA 802 015 8787 BNI Syariah 1 8888 9999 5

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD SULAWESI SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 801 004 8527 Mandiri 152 0011 7600 51 BCA 7 890 387 777	Muamalat 801 004 8528 Mandiri 152 0022 9992 92 BNI Syariah 015 938 7145

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD RIAU

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 444 667.888.7 Mandiri 108 001 2604 113 BRI 0696 01 000 564 300	BNI Syariah 444 667 7792 Mandiri 108 001 2604 139

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Riau

REKENING CABANG DD SUMATERA UTARA

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 300 300 3144 Mandiri 106 001 094 9793 BCA 349 129 6681	BNI Syariah 300 300 3155 Mandiri 106 001 094 9819 BCA 349 129 6672

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA TENGAH

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 33 11 55 77 41 BCA 009 535 948 1 Mandiri 135 000 999 6909	BNI Syariah 33 11 55 77 29 BCA 009 535 947 2 Mandiri 135 000 999 6875

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD BANTEN

Rekening Zakat	Rekening Infak
BCA 245 4000 331 BNI Syariah 9999 2525 8 Mandiri 155 000 2200 221	BCA 245 4000 551 BSM 146 006 4444 Muamalat 308 001 3157

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA BARAT

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 130 00 01 878787 BCA 156 9 13333 BNI Syariah 6 3333 4444	Mandiri 130 00 02 878786 BCA 156 9 1 3333 BNI Syariah 7 3333 4444 CIMB Niaga Syariah 530 0100269006

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD SINGGALANG

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 1110005004888 BNI Syariah 234222224 BSM 7733322211 Bank Nagari 2100010500296-8	Mandiri 111 0000 500 5000 BNI Syariah 234666666 Bank Nagari 2100010500297-1 Muamalat 4210017712 CIMB Niaga Syariah 860003407600

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAMBI

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 441.00.33.066 Mandiri 110.0006.896.895	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD SUMATERA SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 113 000 765 3482 BNI Syariah 96 96 933 78	Mandiri 113 000 765 3474 BNI Syariah 96 96 933 56

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 142 000 766 666 1 BCA 064 047 211 1 CIMB Niaga Syariah 525 01 002 00 003	Mandiri 142 000 733 344 5 BCA 064 070 222 2		BNI Syariah 777 744 455 6

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD KALIMANTAN TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 149 000 431 108 2 BSM 700 389 423 6 BCA 191 136 88 33 BNI 007 639 6049 BNI Syariah 009 508 0269 Muamalat 601 001 5717	Mandiri 149 000 426 3895 BSM 700 389 3938 Muamalat 601 001 571 8	Mandiri 149 000 627 579 8 BNI Syariah 009 508 174 0	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

CICIL SEKARANG AGAR KURBAN SEMAKIN RINGAN



Tabel Harga Cicilan Kurban 2016-2017

Jangka Waktu	Bulan Cicilan	Kambing Standar 23-28 Kg Rp 1.975.000,-	Kambing Premium 29-35 Kg Rp 2.975.000,-	Sapi 250-300 Kg Rp 13.500.000,-
10	November	197,500	297,500	1,350,000
9	Desember	219,444	330,556	1,500,000
8	Januari	246,875	371,875	1,687,500
7	Februari	282,143	425,000	1,928,571
6	Maret	329,167	495,833	2,250,000
5	April	395,000	595,000	2,700,000
4	Mei	493,750	743,750	3,375,000
3	Juni	658,333	991,667	4,500,000
2	Juli	987,500	1,487,500	6,750,000

☎ 741 6050

thk.dompethdhuafa.org

HUMANESIA

Mereka Keluarga Kita

Pedulimu Antarkan Bahagiannya

Zakat: **BCA 237.301.8881**

Sedekah: **BNI Syariah 009.153.9002**

a.n. Yayasan Dompét Dhuafa Republika



 +62 812 12 92528

 741 6050
(021)